

**KONSEP BAHAGIA MENURUT AL-GHAZALI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh :  
ULIL ALBAB  
1617101072**

**PRODI STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulii Albab  
NIM : 1617101072  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto  
Judul Skripsi : Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 3 Maret 2020

Yang Menyatakan



Ulii Albab

NIM. 1617101072



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**KONSEP BAHAGIA MENURUT AL-GHAZALI**

yang disusun oleh Saudara: **UHI Albab**, NIM. **1617101072**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Mei 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, M.Si.  
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Nur Azizah, M.Si.  
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,

Nurma Ali Ridlwan, M.Ag  
NIP 19740109 2005501 1 003

**IAIN PURWOKERTO**

Mengesahkan,

Tanggal 17 Juni 2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu' alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Ujil Albab, NIM 1617101072 yang berjudul :

### **Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos).

Wassalamu' alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 3 Maret 2020

Pembimbing



Ahmad Muttaqin, M.Si

NIP. 197911152008011018

**MOTTO**

“Carilah Kebahagiaan Dimulai Dari Dalam Diri Sendiri”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> ‘Aidh Al-Qarni, La Tahzan (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 145.

## Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali

Ulil Albab  
NIM. 1617101072

### ABSTRAK

Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tentram, bebas segala sesuatu yang menyusahkan. Kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin yang meliputi keberuntungan dan kemujuran yang bersifat lahir dan batin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep bahagia dan cara mencapainya menurut pemikiran Al-Ghazali.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka atau *library research*, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melakukan penghimpunan data dari berbagai literatur-literatur dalam perpustakaan, sedangkan metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sehingga data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa dokumen yang berbebtuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), dan biografi. Sedangkan untuk menganalisis data dengan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi untuk menganalisis isi pesan maupun pengelolaan pesan terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer dan mempunyai fungsi mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Proses mencapai kebahagiaan manusia melalui 5 tahap, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah. Kelima tahapan itu yang akan membawa dan mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

**Kata Kunci** : Konsep, *Kebahagiaan, Al-Ghazali*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT,

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membimbing kami dengan penuh kasih sayang, yang terus berjuang dengan segenap jiwa dan raga bagi kesuksesan kami anak-anaknya.

Kepada kalian kucurahkan semua baktiku.

Seluruh keluarga tercinta,  
terimakasih atas motivasi dan doa kebaikan kalian.

Semua Guru-guru yang telah memberikan secerah cahaya berupa ilmu hingga peneliti dapat mewujudkan harapan, angan dan cita-cita peneliti untuk masa depan.

Teman-teman santri putra dan putri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Purwokerto, khususnya kamar K,

Yang telah memberikan semangat dan motivasi.

Serta teman seperjuangan kuliahku, BKI B 2016. Terimakasih atas segala cerita, kenangan, keceriaan, bantuan, kerjasama, semoga kelak kita menjadi orang-orang yang sukses di dunia maupun akhirat amin.

**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan tersebut menjadi penuh dengan harapan dan rasa syukur kepada Ilahi Rabbi penulis bersyukur, dengan kuasa-Nya tugas akhir ini dapat penulis selesaikan. Karya skripsi yang berjudul “Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali” adalah bagian dari segala daya upaya yang penulis lakukan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, beserta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan dan pengarahannya. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Nur Azizah M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M. Pd, selaku Penasehat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Ahmad Muttaqin M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tempat, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penelitian skripsi ini.
6. Para dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Karangucy Purwokerto, Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga yang penulis ta'zimi dan harapkan barokah ilmunya.



8. Segenap dewan ustadz dan ustadzah pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang penulis ta'zimi dan harapkan barokah ilmunya.
9. Teman-teman MDSA kelas 1 Aliyah dan kamar "K" pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, sebagai teman seperjuangan dalam suka dan duka.
10. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, serta segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik materil maupun non materil.
11. Seluruh teman seperjuangan BKI 2016.
12. Semua pihak terkait yang membantu penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan karya pada masa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 3 Maret 2020

Penulis



Uli Albab

NIM. 1617101072

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KEBAHAGIAAN DAN MERAH KEBAHAGIAAN</b>	
A. Definisi Kebahagiaan .....	16
B. Kebahagiaan.....	17
C. Meraih Kebahagiaan .....	21
D. Kebahagiaan dalam Pandangan Agama .....	23
E. Komponen-Komponen Kebahagiaan .....	25
F. Karakteristik atau Perilaku Orang yang Bahagia .....	29
G. Bahagia Sebagai Kebutuhan Manusia.....	30
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI</b>	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	32

B. Setting Social Politik pada Masa Imam Al-Ghazali.....	33
C. Guru dan Murid Imam Al-Ghazali.....	36
D. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	37
E. Jaringan Intelektual Imam Al-Ghazali .....	42
F. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali .....	45
<b>BAB IV KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI</b>	
A. Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali.....	46
B. Mencapai Kebahagiaan menurut Al-Ghazali .....	51
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
C. Kata Penutup .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



IAIN PURWOKERTO

## PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ʾa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	Ş	es (dengan koma di bawah)
ض	d}ad	D{	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	T{	te (dengan koma di bawah)
ظ	d}a	Z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	....`....	Apostrof
ي	Ya	ya	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal (*monoftong*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	D{amah	U	U

كَتَبَ : ditulis *kataba*      ذُكِرَ : ditulis *z\ukira*  
يَذْهَبُ : ditulis *yaz\habu*

### b. Vokal rangkap (*diftong*).

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَيّ...	fath}ah dan ya	Ai	a dan i
اَوّ...	fath}ah dan wawu	Au	a dan u

كَيْفَ ditulis *kaifa*  
حَوْلَ ditulis *h}aula*

## 3. Maddah.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَيّ... اَ...	fath}ah dan alif atau ya	aa	Dua huruf a
اَيّ...	kasrah dan ya	ii	Dua huruf i
اَوّ...	d}ammah dan wawu	uu	Dua huruf u

قَالَ ditulis *qa>la*      قِيلَ ditulis *qi>la*  
رَمَى ditulis *rama>*      يَقُولُ ditulis *yaqu>lu*

## 4. Ta' marbu>ṭah di akhir kata.

Transliterasi untuk *ta' marbu>ṭh* ada dua

a. *Ta' marbu> ḥ* hidup ditulis /t/.

b. *Ta' marbu> ḥ* mati ditulis /h/.

قَبِيضَةٌ ditulis *qabi>d}ah*

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طَأْحَةٌ ditulis *ṭh}ah*

التَّهْدَا ditulis *al-tahda*

5. *Syaddah* (Tasydid) ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu dan ditulis dengan huruf konsonan dobel.

رَبَّنَا ditulis *rabbana>*

الْبِرُّ ditulis *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

## 7. Penulisan Kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat bisa dilakukan dengan dua cara; bisa perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkaikan.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      ditulis *Wa inna Alla>h lahuwa khair al-  
ra>ziqi>n*



IAIN PURWOKERTO

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, baik secara ruhani maupun jasmani. Kesempurnaan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain menjadikan manusia sebagai makhluk paling indah dan paling tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. Gambaran keindahan diri manusia tidak hanya dari aspek fisiknya namun juga tentang fungsi mental dan berbagai kemampuannya seperti berpikir, mencipta, merasa, dan berkeyakinan. Aspek mental ini menyatu dengan aspek fisik sehingga membentuk diri manusia yang hidup dan berkembang.<sup>1</sup>

Dengan segala kelebihan manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi didunia ini, dengan bahagia yang menjadi tujuan utamanya, karena semua manusia mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan dunia ini. Kebahagiaan seolah-olah menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tampak dengan adanya realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup. Kebahagiaan diharapkan bisa dirasakan tanpa dibatasi oleh waktu maupun tempat tertentu, baik secara personal maupun komunal. Tidak hanya kebahagiaan di dunia, kebahagiaan akhirat juga menjadi dambaan setiap manusia. Bahkan Agama Islam selalu menyertakan doa kebahagiaan pada setiap doa yang dilakukan setelah selesai sholat.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan (kebahagiaan) di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka.”* (QS. al-Baqarah : 201).

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 10.



Konsep kebahagiaan telah banyak dibahas melalui berbagai perspektif yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Jika merujuk kepada etimologi, kata bahagia berasal dari bahasa arab yaitu Sa'adah yang artinya kebahagiaan.<sup>1</sup> Kebahagiaan merupakan hal yang relatif tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator kebahagiaanya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa dan amal shaleh agar mendapat kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaanya.<sup>2</sup>

Kebahagiaan merupakan tumpuan cita dan harapan dalam kehidupan, oleh sebab itu kebahagiaan menjadi sangat berharga. Kebahagiaan menjadi motif paling dasar dari segala sesuatu yang kita kerjakan. Setiap perbuatan manusia digerakan oleh keinginan, akan tetapi keinginan atau hasrat manusia tidak akan ada ujungnya. Setelah meraih sesuatu yang diinginkan maka timbul rasa jenuh setelahnya, dan tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaanya. Sebagian orang harus menempuh jalan yang berliku. Jalan yang ditempuh tergantung pada masing-masing individu.

Masalah kebahagiaan merupakan topik yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Sementara kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang masih labil. Artinya dinamika kebahagiaan hidup manusia begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lainnya. Mulai dari bagaimana hakikaknya hingga jalan-jalan yang ditempuh untuk meraihnya. Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, bahkan ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kebahagiaan bisa diukur dari seberapa banyak kekayaan materil yang

---

<sup>1</sup> Yenni Mutia Husen, Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perpektif Al-Ghazali, dimuat dalam *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), hlm. 8.

<sup>2</sup> Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj,Ahmad Rofi, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 94.

dimilikinya. Sebagian lain juga ada yang beranggapan bahwa unsur bahagia ditemukan dalam kesehatan jasmani. Sebagian pula meyakini bahwa kebahagiaan terletak pada pangkat, kedudukan, ketenaran. Disini lain, golongan mistisisme juga memiliki keyakinan tersendiri dalam mengartikan kebahagiaan, yaitu kebahagiaan hanya bisa didapat pada kegiatan puncak mistiknya.

Pithagoras, Socrates dan Aristoteles berpendapat bahwa bahagia itu tersusun dari empat unsur utama, yaitu nikmat, keberanian, kehormatan, dan keadilan. Apabila keempatnya telah didapat dalam diri seseorang maka orang itu merasa bahagia.<sup>3</sup>

Menurut plato kebahagiaan bisa ditunjukkan lewat jiwa. Jiwa tersusun dari tiga bagian, yaitu nafsu, kehendak, dan akal. Kehendak membuat kita mampu mengendalikan nafsu, sedangkan akal membantu menentukan kapan harus memenuhi atau menahan nafsu. Jika ketiga unsur ini seimbang maka akan menjadi bahagia. Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing.<sup>4</sup>

Psikologi positif yang dimotori oleh Seligman memfokuskan pada upaya menggali dan mengembangkan karakter yang merupakan sisi kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang murni. Para ahli psikolog positif berpendapat bahwa hidup manusia akan lebih bermakna jika sisi positifnya bisa dikembangkan secara maksimal. Sisi positif itu adalah emosi positif yang berarti kebahagiaan, bersyukur pada Tuhan dan orang lain.<sup>5</sup>

Sebagaimana disebutkan diatas, bahagia tidak memiliki bentuk baku. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak demikian bagi orang lain. Bahagia adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing. Menurut Epikuros yang menjadi ukuran baik dan buruknya tingkah laku manusia ialah kelezatan atau kesenangan. Oleh karena

---

<sup>3</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1980), hlm. 78.

<sup>4</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 25.

<sup>5</sup> Dian Yudhawati, Implementasi Psikologi Positif dalam Pengembangan Kepribadian Manusia, *Jurnal PSYCHO IDEA*, Vol. 16 No. 2, Juli 2018, hlm. 113-114.

itu, dasar dari etikanya ialah mencari kesenangan hidup yang merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya. Kesenangan hidup tidak berarti memiliki kekayaan dunia sebanyak-banyaknya, melainkan kesenangan badaniah dan rohaniyah. Tubuh merasakan kesehatan dan kenikmatan, serta yang paling penting adalah kesenangan jiwa. Menurutny manusia hendaknya memiliki emosi yang stabil, baik dalam keadaan suka maupunduka, yakni tetap tenang jiwanya dan pandai memelihara tali persahabatan.<sup>6</sup>

Disi lain tokoh muslim Hujjatul Islam Al-Ghazali mewujudkan konsep kebahagiaan dengan cara menekankan pentingnya arti mengenal kepada Allah. Dengan mendekatkan diri kepada Allah manusia akan mendapatkan ketentraman atau kebahagiaan.<sup>7</sup> Menegal sang khalik diawali dengan mengenali dirinya sendiri. Tidak adal hal yang melebihi diri sendiri. Jika tidak kenal dengan diri sendiri bagaimana hendak kenal dengan hal-hal lain diluar diri. Seperti dalam hadits nabi juga disebutkan "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*", barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal tuhanya. Yang dimaksudkan dengan mengenali diri bukanlah mengenai bentuk lahir, tubuh, muka, kaki, tangan dan lainnya, dan bukan pula mengenai perilaku dalam diri, yaitu bila lapar maka makan, dan bila haus maka minum. Jika demikian maka sama saja dengan binatang. Akan tetapi maksud dari mengenal diri dalam pembahasan ini adalah sebuah jawaban yang bisa terjawab dengan beberapa pertanyaan seperti apakah yang ada dalam diri anda, dari mana anda datang, kemana anda pergi, apakah tujuan anda dalam dunia fana ini.

Sisi lain dari banyaknya perbedaan pendapat tentang konsep kebahagiaan, manusia tidak bisa lepas dari problemnya. Salah satu problem kebahagiaan adalah bagaimana meraih kebahagiaan tersebut. Banyak orang mencari kebahagiaan denga cara yang menyimpang. Cara-cara yang menyimpang itu justru menjadi penyebab kehancuran dan menjadikan datangnya laknat dari Allah. Kisah nyata datang dari raja fir'aun dan kelompoknya yang mencari

---

<sup>6</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin...*, hlm. 78.

<sup>7</sup> In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hlm. 30.

kebahagiaan melalui kerajaan. Dengan kesombongan fir'aun dari kerajaan dan kekayaan yang dimilikinya membuatnya menjadi sombong dan semakin jauh dari sang pencipta. Maka balasannya bukannya mendapat kebahagiaan yang dicari, melainkan mendapatkan penderitaan dan laknat Allah SWT.<sup>8</sup>

Selain Fir'aun, Qarun juga termasuk orang yang salah dalam mencari kebahagiaan. Allah menganugerahkan banyak harta kepada Qorun akan tetapi malah membuat dirinya lalai dan kufur akan segala nikmat Allah. Atas kekufurannya maka Allah memberikan balasan kepada Qorun dengan membenamkan Qorun beserta seluruh harta kekayaan yang dimilikinya ke dalam bumi.<sup>9</sup>

Problem juga datang pada masyarakat modern saat ini, dimana kebanyakan mengalami apa yang disebut sebagai gejala *Dysthymia*, yang berarti sebuah perasaan sedih yang kronis dan hilangnya energi kehidupan di tengah-tengah kehidupan sukses dan tampak bahagia.<sup>10</sup> Gejala lain yang muncul dari kehidupan modern adalah apa yang disebut oleh para psikolog dengan istilah *anxiety disorder*. Seorang penderita gejala ini biasanya ditandai dengan seringkali terganggu dengan detak jantungnya, gampang terangsang dan tersiksa oleh gangguan yang kecil, memiliki ketakutan tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, cemas dan putus asa secara terus menerus, merasa sangat lelah dan kehabisan tenaga, sulit mengambil keputusan, takut pada segala hal, merasa *nervous* dan tegang terus-menerus, tidak dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya, dan tertekan. Bersamaan dengan itu, penderita gejala ini juga mengalami gangguan fisik seperti kesulitan konsentrasi, keluar keringat dingin, tidak bisa tidur, kelelahan, sesak nafas, dan kepala pusing.<sup>11</sup>

Menurut Bastaman, fenomena di atas merupakan sebuah gambaran yang boleh jadi merepresentasikan sisi suram dari manusia yang hidup di abad ke-21

---

<sup>8</sup> Yenni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perpektif ...*, hlm 47.

<sup>9</sup> Yenni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perpektif ...*, hlm 48.

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), hlm. 25.

<sup>11</sup> Abu Bakar MS, Psikologi Transpersonal (Mengetahui Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi), *Jurnal Madania*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 163.

yang biasa disebut dengan Abad Kecemasan (*The Age of Anxiety*). Dikatakan demikian, karena abad ini banyak ditandai oleh adanya krisis multi dimensi, ekonomi, politik, sosial, budaya dan lingkungan, yang melanda dan menimbulkan efek psikologis (kecemasan) pada seluruh masyarakat dunia. Semua krisis tersebut sejatinya berakar dari krisis identitas yang bersumber dari tidak jelasnya jati diri sebagai pribadi. Krisis identitas dan hilangnya jati diri dalam tatanan psikis berkaitan erat dengan tidak jelasnya nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup. Akibatnya, banyak manusia mengalami penderitaan, karena gagal dalam menggapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia.<sup>12</sup>

Dalam bahasa Sayyed Hossein Nasr, manusia modern dikatakan tengah mengalami apa yang disebut dengan kehampaan spiritual, krisis makna, kehilangan legitimasi hidup, dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri. Krisis eksistensial ini bermula dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan. Mereka telah kehilangan harapan akan kebahagiaan masa depan sebagaimana dijanjikan oleh renaisans, abad pencerahan, sekulerisme, saintisme, dan teknologisme.<sup>13</sup>

Dengan kata lain, manusia modern di abad ke-21 ini dapat dikatakan telah kehilangan visi spiritualnya. Ia memerlukan wawasan baru agar dapat menemukan kembali visi spiritualnya. Psikologi kontemporer (Barat) dapat dikatakan telah "gagal" menjawab persoalan manusia modern tersebut. Untuk pulih dari penyakit spiritual dan penyakit hati, manusia dituntut untuk mengenali kembali dirinya, identitasnya, dan akhirnya Tuhanya. Berangkat dari persoalan tersebut, menjadikan alasan penulis untuk mengangkat tema tentang kebahagiaan. Maka tulisan ini akan mencoba menjelaskan lebih jauh tentang konsep kebahagiaan dan cara mencapainya dengan pendekatan pemikiran Al-Ghazali. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Kimiya al-Sa'adah* atau buku kimia kebahagiaan dapat dicapai apabila manusia sudah bisa menundukkan nafsu kebinatangannya dalam dirinya, serta mengganti dengan

---

<sup>12</sup> Bastaman H.D, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 48.

<sup>13</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 75.

sifat malaikat. Sedangkan Kebahagiaan tertinggi adalah ketika manusia telah terbuka hatinya dengan Allah, ia bisa melihat Allah dengan mata hatinya.<sup>14</sup>

Dari uraian tersebut dapat dilihat konsep kebahagiaan menurut imam Al-Ghazali memiliki ciri khas tersendiri. Ditengah-tengah masyarakat modern yang galau akan kebahagiaan, perlu sekiranya dalam konteks ini menengok konsep kebahagiaan imam Al-Ghazali. Pandangan Al-Ghazali tentang kebahagiaan patut dieksplorasi lebih mendalam lagi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mempelajari lebih mendalam makna kebahagiaan menurut Al-Ghazali yang kemudian menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka penulis kemukakan maksud dari istilah yang ada dalam judul diatas agar dapat dipahami secara jelas sesuai dengan batasan-batasan yang penulis maksud.

### **1. Konsep**

Konsep merupakan sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep oleh penulis adalah kesimpulan yang didapat penulis setelah melakukan telaah terhadap isi dari kitab *kimiya' al-sa'adah* dan buku-buku karya al-ghazali dengan focus pembahasan pada aspek kebahagiaan.

### **2. Bahagia**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bahagia dalam bentuk kata benda diartikan keadaan atau perasaan senang dan tentram, bebas segala sesuatu yang menyusahkan.<sup>16</sup> Dalam bentuk kata benda lainnya, kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan, kenteraman hidup, keberuntungan dan

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Ruhani Meraih Kebahagiaan Abadi*, terj. The Alchemy of Happiness, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm. 10.

<sup>15</sup> <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 6 november 2019 pukul 22.00

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id/bahagia.html> diakses pada tanggal 6 November Pukul 21 .22 WIB.

kemujuran yang bersiat lahir batin. Dalam bentuk kata sifat, berbahagia dapat diartikan sebagai beruntung.<sup>17</sup>

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah eudaimonia. Sementara itu ada pandangan yang berakar dari istilah Eudaimonisme yang menganggap bahwa kebahagiaan sebagai tujuan segala tindakan manusia, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasarnya. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).<sup>18</sup>

Abdul Ghafur mendefinisikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang dirasakan oleh manusia di antara berbagai sisi, kejernihan jiwa, ketentraman hati, kelapangan dada, dan ketenangan batin.<sup>19</sup>

Jadi kebahagiaan yang dimaksud penulis adalah perasaan ketenangan yang dirasakan oleh hati manusia saat manusia hidup di dunia dan kehidupan setelahnya menurut pemikiran Al-Ghazali.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep bahagia menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana cara meraih kebahagiaan menurut Al-Ghazali?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

---

<sup>17</sup> Abu Bakar MS, Psikologi Transpersonal (Mengetahui Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi), *Jurnal Madania*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 165.

<sup>18</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Jogjakarta: Kanisius, 1999), hlm. 108.

<sup>19</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008) hlm. 364.

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki tujuan yang harus dicapai dengan jelas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis dalam melakukan penelitian adalah:

- a. Mengetahui konsep bahagia menurut Al-Ghazali.
- b. Mengetahui cara meraih kebahagiaan menurut Al-Ghazali.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini yaitu:

### a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terutama dalam bidang bimbingan dan konseling Islam khususnya kajian kebahagiaan, sehingga dalam pengembangan kajian ilmu bimbingan dan konseling Islam menjadi lebih lengkap dan mempunyai variasi penelitian semakin bertambah bertambah baik.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan pemahaman bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya, yaitu untuk lebih memahami konsep kebahagiaan, bahwa kebahagiaan tidak hanya tentang pencapaian materi dan jabatan semata.

#### 2) Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai informasi tambahan bagi penelitian-penelitian yang sejenis, dan dapat mengembangkan teori-teori kebahagiaan yang ada sebelumnya

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka *literatur review* adalah uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti. Sebelum penulis melakukan penelitian tentang konsep bahagia menurut al-ghazali dalam kitab kimiya as-sangadah, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang



sudah ada. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang sudah ada atau menggali beberapa teori maupun pemikiran para ahli. Adapun penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Ulya Zahara mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)”. Dalam penelitian ini menggunakan al-Qur’an sebagai pedoman untuk menjawab makna kebahagiaan, penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *tafsir maudhu’i* (tafsir tematik) yaitu membahas ayat Al-Quran sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dalam mengolah informasi yang diperoleh dari al-quran, tafsir, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tentang kebahagiaan, penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, serta konsep kebahagiaan dalam alquran. Makna kebahagiaan dalam penelitian ini yaitu mendapat rahmat dan ridha Allah sehingga dijauhkan dari azab pada hari kiamat dan dimasukkan ke dalam surga.<sup>20</sup> Penelitian milik Ulya Zahara memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menggunakan metode *content analysis* dalam mencari makna kebahagiaan pada sumber data primer yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu rujukan yang digunakan, disini penulis menggunakan rujukan kitab-kitab yang membahas tentang kebahagiaan karya Al-Ghazali sedangkan penelitian milik Ulya Zahara merujuk pada ayat-ayat al-Quran.
2. Skripsi yang ditulis Muhammad Rifqi Munif mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “Ranah Afektif dalam Perspektif Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab *Kimia Al-Sa’adah*). Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidikan di Indonesia yang

---

<sup>20</sup> Ulya Zahara, Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Quran (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik), dimuat dalam *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). hlm. v.

masih focus pada satu ranah kognitif saja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ranah afektif menurut kitab *Kimia' al-Sa'adah* dan bagaimana relevansi perspektif Al-Ghazali mengenai ranah afektif terhadap pendidikan di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang terdiri dari sumber primer berupa kitab *Kimiya' Al-Sa'adah* dan sumber sekunder berupa kitab *Ihya' Ulumuddin* dan beberapa buku penunjang yang berhubungan dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode deduktif dan induktif.<sup>21</sup> Penelitian milik Muhammad rifqi munif memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama jenis penelitian *library research* dan menggunakan kitab *Kimiya' al-Sa'adah* dan kitab lain karya Al-Ghazali sebagai sumber primer. Perbedaannya terletak pada objek pembahasannya, disini penulis menitikberatkan pada pembahasan kebahagiaan sedangkan penelitian milik Muhammad rifqi munif menitikberatkan pada ranah afektif.

3. Skripsi yang ditulis Muhammad Darwis Al Mundzir mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul "Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)". Skripsi ini dilatar belakangi oleh ajaran etika Aristoteles yang mengajarkan hidup bermutu, yaitu hidup yang memiliki tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode membaca secara simbolik untuk menangkap sinopsis isi buku, membaca sebagai semantic untuk mencari esensi isi buku dan mencatat data. Hasil penelitian ini memaknai Kebahagiaan sebagai tindakan jiwa yang selaras dengan keutamaan sempurna. Artinya kondisi dimana seseorang telah mencapai nikmat

---

<sup>21</sup> Muhammad Rifqi Munif, Ranah Afektif dalam Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Kimia Al-Sangadah, dimuat dalam *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Salaltiga, 2017). hlm. x.

(prestasi) melalui sebuah proses.<sup>22</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pada objek pembahasan tentang mencari makna kebahagiaan. Sedangkan perbedaannya yaitu rujukan yang digunakan, disini penulis menggunakan rujukan kitab-kitab dan karya-karya dari Al-Ghazali, sedangkan penelitian milik Muhammad Darwis Al Mundzir merujuk pada pemikiran Aristoteles.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggolongan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melakukan penghimpunan data dari berbagai literatur-literatur dalam perpustakaan dan lainnya. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku melainkan dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, dan koran-koran,<sup>23</sup> kemudian literature tersebut dianalisis, digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topic tertentu dari sebuah teks tersebut.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>25</sup>

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali.

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Darwis Al Mundzir, Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea), dimuat dalam *Skripsi*, (Tulung Agung: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Tulung Agung, 2015). hlm. 8.

<sup>23</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

<sup>24</sup> V Wiratna Sujarweni, *Metologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PUSTAKABUKUPRESS, 2014), hlm. 23.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 22.

<sup>26</sup> V Wiratna Sujarweni, *Metologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PUSTAKABUKUPRESS, 2014), hlm. 73.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam bentuk dokumen, sumber data primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi tangan pertama.<sup>27</sup>

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab karya Al-Ghazali seperti:

- 1) Kimiya' al-Sa'adah
- 2) Ihya 'Ulumuddin

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Dalam bentuk dokumen, sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang atau tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber semacam ini disebut juga dengan istilah sumber informasi tangan pertama.<sup>28</sup>

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku, dan jurnal yang memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang penulis lakukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya gambar hidup, sketsa. Dokumen

---

<sup>27</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 152.

<sup>28</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm152.

yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa patung, film.<sup>29</sup> Data jenis dokumen mempunyai sifat tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi dimasa silam.

Dengan metode dokumentasi ini penulis dapat menafsirkan konsep bahagia yang terdapat dalam beberapa karangan baik buku maupun kitab-kitab karya Al-Ghazali dari literatur literatur klasik maupun modern yang berkaitan dengan tema penelitian yang peneliti bahas.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan. Konten analisis adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya. Peneliti mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditentukan itu.<sup>30</sup> Dengan menggunakan *content analysis*, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.<sup>31</sup> Secara langsung *content analysis* akan menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer yang digunakan dan mempunyai fungsi mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

Berikut langkah langkah yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Membaca kitab-kitab dan buku-buku yang menjadi sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini, kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- b. Mencatat kutipan yang telah telah ditentukan kemudian melakukan display agar dapat dipahami secara menyeluruh.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2014 hlm. 240.

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014. hlm. 279.

<sup>31</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 105.

- c. Peneliti melakukan coding, yaitu memilih dan memilah data data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- d. Menganalisis konsep kebahagiaan dari kutipan yang telah dipilih dalam kitab-kitab dan buku-buku karya Al-Ghazali.
- e. Menyimpulkan konsep kebahagiaan yang terdapat dalam kitab-kitab dan buku-buku karya Al-Ghazali.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar tabel.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dari bab I sampai V.

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan pembahasan tentang kebahagiaan dan meraih kebahagiaan.

Bab III, merupakan pembahasan tentang biografi Al-Ghazali meliputi riwayat hidup, setting sosial politik, guru dan murid, karya-karya, dan jaringan intelektualnya.

Bab IV, merupakan penyajian analisis data kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali yang meliputi analisis konsep kebahagiaan dan meraih kebahagiaan.

Bab V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KEBAHAGIAAN DAN MERAH KEBAHAGIAAN

#### A. Definisi Kebahagiaan

Persoalan kebahagiaan telah lama menjadi tema pembahasan para sastrawan, agamawan, dan para filosof. Namun secara faktanya tidak mudah menemukan arti dari kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan dalam diri seseorang. Studi mengenai konsep kebahagiaan telah banyak dilakukan melalui berbagai perspektif, yang pastinya setiap perspektif melahirkan berbagai penjelasan yang berbeda-beda yang akhirnya juga memunculkan makna yang berbeda pula dalam kebahagiaan itu bisa dicapai.

Para peneliti seringkali menemukan kesulitan untuk merumuskan konsep mengenai kebahagiaan, karena kata kebahagiaan memiliki makna yang beragam. Kebahagiaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *bhagya* yang berarti jatah yang menyenangkan. Kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah eudaimonia. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*en*” (baik, bagus) dan “*daimon*” (roh, dewa, kekuatan batin). Secara harfiah eudaimonia berarti kesempurnaan.<sup>32</sup> Dalam berbagai literature yang ada, semua pengertian mengarahkan bahwa kebahagiaan adalah *subjektif well-being*. Di luar bahasa Indonesia, kata bahagia dapat dijumpai dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia, Eudaimonia*), dan Arab (*Falah, Sa'adah*). Kata ini menunjukkan arti kebahagiaan, keberuntungan, kesenangan, peluang baik, dan kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan terdiri dari gabungan kata “beruntung” dan “nasib baik”.<sup>33</sup>

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahagia dengan keadaan atau perasaan senang tenang dan bebas dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke dan akhiran

---

<sup>32</sup> Mohammad Darwis Al Mundzir, Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles, dimuat dalam *Skripsi*, (Tulungagung; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 51.

<sup>33</sup> Abu Bakar MS, Psikologi Transpersonal (Menenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi), *Jurnal Madania*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 166.

an diartikan dengan kesenangan dan ketenteraman hidup, keberuntungan, kemujuran, yang bersifat lahir batin.<sup>34</sup>

Dalam bentuk kata benda kebahagiaan, diartikan sebagai kesenangan, ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, dan kemujuran yang bersifat lahir dan batin. Dalam bentuk kata sifat, berbahagia dapat diartikan sebagai beruntung. Sedangkan dalam bentuk kata kerja, kata membahagiakan berarti menjadikan atau membuat bahagia.<sup>35</sup>

## **B. Kebahagiaan**

Kebahagiaan adalah sebuah fitrah manusia, artinya setiap manusia dengan segala status dan pekerjaannya yang diidamkan adalah rasa kebahagiaan dan ketenangan. Teori tentang kebahagiaan sudah banyak dibahas dalam beberapa literatur, disini penulis mengambil teori kebahagiaan dari pandangan psikologi.

### **1. Psikoanalisa**

Sigmund Freud mengajukan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) sebagai prinsip dalam meraih kebahagiaan. Dalam teorinya itu, Freud tanpa ragu menyebut bahwa segala yang dirasakan oleh peristiwa mental secara otomatis diatur oleh prinsip kesenangan. Peristiwa-peristiwa mental selalu saja menimbulkan ketegangan yang tidak menyenangkan, tetapi kemudian menuju pada penurunan ketegangan itu dalam bentuk penghindaran atas ketidakseimbangan (*avoidance of displeasure*) dan selanjutnya menimbulkan kesenangan (*production of pleasure*).

Freud mengakui kebahagiaan merupakan sesuatu yang sulit diwujudkan. Hal ini mengingat bahwa kehidupan dirasa terlalu berat karena banyaknya penderitaan, kekecewaan, dan kemustahilan. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan, sesungguhnya hal tersebut hanyalah pengalihan atas penderitaan-penderitaan yang dialami. Freud menganggapnya sebagai:

---

<sup>34</sup> Khairul Hamim, Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 2, Juni 2016. hlm. 130.

<sup>35</sup> Abu Bakar MS, Psikologi Transpersonal (Menenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi), *Jurnal Madania*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 163.



pembelokan sangat kuat yang menyebabkan seseorang menganggap ringan penderitaannya, kepuasan pengganti, yang akan mengurangi penderitaan tersebut, dan substansi-substansi memabukkan (seperti dalam psikotropika) yang membuat seseorang tidak merasakan penderitaannya. Freud menawarkan 2 metode untuk meraih kebahagiaan, yaitu hubungan emosional dengan orang lain dan kesenangan atas keindahan.<sup>36</sup>

## 2. Psikologi Humanistik

### a. Piramida Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*)

Kaitannya dengan konsep kebahagiaan, Abraham Maslow sebagai bapak psikologi humanistik, mengajukan teori “piramida kebutuhan” (*hierarchy of needs*) sebagai dasar peningkatan kebahagiaan manusia. Asumsinya, untuk meraih kebahagiaan diperlukan adanya beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Prasyarat itu merupakan suatu kebutuhan asasi manusia yang jika dipenuhi akan menciptakan kebahagiaan.

Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia terdiri atas lima tingkatan, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan kepemilikan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kebahagiaan relatif akan lebih mudah diraih.

### b. Logoterapi

Victor Frankl memperkenalkan “logoterapi” sebagai teknik memaknai kehidupan dan mencapai kebahagiaan. Ia menawarkan tiga cara untuk meraih makna hidup, yaitu (1) melalui tindakan, (2) melalui pengalaman berharga dalam berbagai medium (keindahan seni, cinta relasional, dan sebagainya), dan (3) melalui penderitaan.

Frankl mengembangkan teknik yang terakhir ini berdasarkan pengalamannya lolos dari kamp konsentrasi Nazi pada masa Perang Dunia II, di mana ia mengalami dan menyaksikan penyiksaan-penyiksaan di kamp tersebut. Ia menyaksikan dua hal yang berbeda, yaitu para

---

<sup>36</sup> Raofi'udin, Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik, dimuat dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013. hlm. 3.

tahanan yang putus asa dan para tahanan yang memiliki kesabaran luar biasa serta daya hidup yang perkasa. Frankl menyebut hal ini sebagai kebebasan seseorang memberi makna pada hidupnya. Teknik mencari makna dengan penderitaan dilakukan ketika teknik pertama dan kedua tidak dapat dilakukan.<sup>37</sup>

### 3. Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal seperti halnya psikologi humanistik, menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Bedanya adalah psikologi humanistik lebih memanfaatkan potensi-potensi ini untuk meningkatkan hubungan antar manusia, sedangkan psikologi transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi-potensi spiritual ini.

Psikologi transpersonal memandang manusia dari dua segi: potensi-potensi luhur (*the highest potential*) dan fenomena kesadaran (*state of consciousness*) manusia. Psikologi transpersonal mencoba melakukan penelitian terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai garapan kaum rohaniawan kebatinan, agamawan dan mistikus. Psikologi transpersonal menunjukkan bahwa di luar kesadaran biasa, terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa dan mampu mengembangkan potensi-potensi luhur yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kebahagiaan transpersonal diraih dengan pengembangan potensi-potensi luhur dan kesadaran atas kesatuan kosmis tersebut.<sup>38</sup>

### 4. Psikologi Positif

Martin Seligman adalah tokoh psikologi yang memprakarsai kajian tentang psikologi positif. Pembahasan dalam psikologi positif menaruh perhatian besar pada sisi positif manusia, dimana kekuatan dan kebajikan yang membuat seseorang berhasil dalam hidupnya sehingga membawanya

---

<sup>37</sup> Raofi'udin, Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik..., hlm. 3-4.

<sup>38</sup> Raofi'udin, Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik..., hlm. 4-5.

pada kehidupan yang bahagia. Psikologi positif memiliki tiga konsep utama dalam isu kebahagiaan. Pertama, pengalaman subyektif yang positif, seperti kesejahteraan, ketertarikan, kegembiraan, optimisme, dan harapan. Kedua, karakter kepribadian pada individu yang sedang tumbuh kembang, khususnya kekuatan dan kebaikan, seperti keberanian, ketekunan, pikiran terbuka, dan kearifan. Ketiga, tingkat psikologi sosial dalam mengidentifikasi, mempelajari, dan meningkatkan kualitas institusi sosial dalam menopang pengalaman subyektif yang positif dan karakter kepribadian yang adaptif.

Konsep bahagia menurut Martin Seligman dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu definisi *moral laden* dan *morally neutral*. Definisi *moral laden* menghendaki bahwa tolak ukur kebahagiaan adalah nilai-nilai moral yang intinya kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan kebaikan (*virtue*). Sedangkan definisi *morally neutral* kebahagiaan menekankan pada kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan terhadap pencapaian hidup. Untuk mengukur tingkat kebahagiaan seseorang dapat diketahui dengan melihat tingkat kepuasan dirinya.

Martin Seligman menyebut kebahagiaan yang otentik (*authentic happiness*) dibagi ke dalam tiga dimensi:

- a. Kesenangan dan kepuasan
- b. Perwujudan dari kekuatan dan kebajikan
- c. Makna dan tujuan.

Menurutnya kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yang utama adalah kepuasan hidup (*overall satisfaction*), lingkungan diluar control diri dan tindakan sukarela. Konsep kebahagiaan Seligman tidak lepas dari konsep diri, bahwa manusia memiliki hak dasar untuk bahagia. Kebahagiaan adalah sumber motivasi dasar manusia. Artinya setiap gerak gerik manusia di dunia ini mengarah pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan sejati adalah perasaan baik yang ditimbulkan oleh kebaikan yang diperbuat oleh manusia<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Jusmiati, Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No 2, Desember 2017, hlm. 367.

Mihaly Csikszentmihalyi, seorang psikolog asal Hongaria, dalam studinya tentang “*flow*” menjelaskan bahwa kebahagiaan bukanlah kondisi yang telah ditetapkan, tetapi ia dapat dikembangkan dengan belajar untuk mencapai *flow* dalam hidup. *Flow* dimaknai sebagai suatu keterhanyutan, hobi, atau penyaluran bakat dan minat sehingga memberikan kesenangan bagi seseorang.

Seorang pelopor psikologi positif lainnya, Ed Diener, menyatakan bahwa kebahagiaan dapat diukur secara empiris. Diener menyebutnya “kesejahteraan subyektif” (*subjective well-being*), yaitu suatu konsep kasar yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya perasaan negatif, serta tingginya kepuasan hidup.<sup>40</sup>

### C. Meraih Kebahagiaan

Sedangkan menurut Seligman dan Huang menyatakan ada tiga teori tradisional dan satu teori modern tentang kebahagiaan yaitu *hedonism*, *desire*, *objective list* dan *authentic theory*. *Hedonism theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan upaya memaksimalkan *pleasure* (kesenangan) dan meminimalkan *pain* (perasaan sakit atau sedih). Ini merupakan pengalaman perasaan positif oleh individu. Individu yang bahagia akan terlihat sering tersenyum atau mata berbinar-binar. Teori ini merupakan versi modern dari teori utilitarian dari Bentham. *Desire theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan terpenuhinya keinginan individu. Dikatakan bahwa teori ini lebih baik dari pada *hedonism*. Pemenuhan keinginan akan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang tanpa memandang kesenangan yang dihasilkannya. Menurut *objective list theory*, kebahagiaan tercapai jika individu mampu memenuhi berbagai tujuan yang diinginkan misalnya pemenuhan kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, pertemanan.

---

<sup>40</sup> Raofi'udin, Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik..., hlm. 5-6.

Menurut Seligman menyatakan terdapat enam keutamaan (*virtue*) yang tergambar 24 karakteristik kekuatan yang dapat membantu individu agar merasakan kebahagiaan atau mempertahankan kebahagiaan yang dimilikinya.

1. Keutamaan (*virtue of wisdom and knowledge*)

Keutamaan ini berkaitan dengan kemampuan kognitif dan bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pengetahuan demi kebaikan seperti keingintahuan atau ketertarikan terhadap dunia, kecintaan untuk belajar, pertimbangan atau pemikiran kritis (seperti tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, dan hanya bersandar pada bukti yang kuat untuk mengambil keputusan), kecerdikan atau orisinalitas (tergambar dari bagaimana individu mengembangkan cara baru untuk meraih tujuan yang diinginkan), perspektif (kemampuan untuk mengambil pelajaran dalam hidup yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain)

2. Keutamaan (*virtue of courage*)

Keutamaan ini berkaitan dengan keberanian, kognisi, emosi, motivasi, dan keputusan yang dibuat. Keutamaan ini terdiri dari kekuatan seperti rajin atau tekun, integritas, dan semangat hidup yang tinggi.

3. Kepahlawanan dan ketegaran (*valor and bravery*)

Individu ini memiliki ciri-ciri berani ketika muncul ancaman, tantangan, kepedihan, kesulitan, dan saat kesejahteraan fisik terancam. Kepahlawanan mencakup keberanian moral seperti mengambil sikap yang disadari dapat merugikan diri sendiri dan keberanian psikologis seperti ketabahan menghadapi musibah.

4. Keutamaan berkaitan dengan kemanusiaan dan cinta (*virtue of humanity and love*)

Keutamaan ini diperlihatkan dalam interaksi sosial yang positif dengan orang lain seperti kebaikan dan kemurahan hati, mencintai dan bersedia dicintai, kecerdasan sosial, pribadi dan emosional.

5. Keutamaan berkaitan dengan keadilan (*virtue of justice*)

Keutamaan ini muncul pada aktivitas yang berhubungan dengan bermasyarakat atau hubungan interpersonal, yang terdiri dari kekuatan kewarganegaraan, kepemimpinan dan keadilan persamaan.

6. Keutamaan yang berhubungan dengan kesederhanaan (*virtue of temperance*)

Dalam keutamaan ini individu tidak menekan keinginan tapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya. Keutamaan ini terdiri dari kekuatan pengendalian diri, kehati-hatian atau penuh pertimbangan, kerendahan hati, sikap pemaaf, belas kasihan, hubungan transendensi.<sup>41</sup>

#### **D. Kebahagiaan dalam pandangan agama**

1. Kebahagiaan dalam Agama Islam

Kebahagiaan dalam konteks ajaran Islam, adalah determinasi yang dituju oleh umat manusia di dunia dan di akhirat. Seorang muslim misalnya, dianggap tidak bahagia jika ia hanya memfokuskan pada dimensi dunia dan mengabaikan dimensi lain yang lebih abadi, yaitu akhirat. Konsep seperti ini tentu saja cukup baik dan konstruktif, artinya, akan mendorong manusia terus memiliki harapan bahkan dimasa-masa yang akan datang.<sup>42</sup>

Al-Qur'an merujuk kata *aflaha* atau *falah* sebagai kata yang menggambarkan kebahagiaan. Kata *falah* diperdalam sesuai kamus-kamus arab klasik sehingga memunculkan makna yang beragam seperti: kemakmuran, keberhasilan atau pencapaian apa yang kita inginkan, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan baik, menikmati ketentraman, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, kelestarian, dan keabadian. Ajaran agama Islam datang dengan membawakan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh makhluk Allah yang ada pada seluruh dunia. Islam merupakan seluruh ajaran yang banyak mengajarkan konsep dan upaya pencapaian kebahagiaan bagi umatnya yang tidak hanya berpusat pada

---

<sup>41</sup> Harmaini dan Alma Yulianti, Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014, hlm. 113-115.

<sup>42</sup> Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualita)*..., hlm. 162.

kebahagiaan duniawi, namun juga kebahagiaan ukhrowi dan tidak hanya kebahagiaan lahir saja namun terdapat juga kebahagiaan batin.<sup>43</sup>

## 2. Kebahagiaan dalam Agama Budha

Semua ajaran agama dibawa untuk memberikan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya menghilangkan penderitaan. Empat kebenaran mulia dalam agama budha berpusat pada apa yang menyebabkan manusia menderita dan bagaimana cara menghilangkannya. Kebenaran pertama mengajarkan bahwa segala yang terjadi di dunia ini bersifat sementara, maka ketika kita berusaha meraih apapun, kita selalu dihadapkan dengan kekecewaan ketika tidak bisa mencapai keinginan tersebut. Kebenaran kedua mengajarkan bahwa penderitaan yang terjadi pada manusia karena adanya keinginan, hasrat, dan nafsu yang harus dipuaskan, artinya ketika seseorang ingin mengakhiri penderitaan maka caranya dengan mengakhiri keinginan. Kebenaran ketiga mengajarkan kebenaran tentang penghancuran penderitaan yang berupa nafsu dan dahaga dengan mengesampingkan atau membebaskan pencapaian menuju memuaskan. Kebenaran yang keempat mengajarkan cara mencapai kebebasan yaitu dengan meditasi melalui iman dan latihan-latihan ruhaniah.<sup>44</sup>

## 3. Kebahagiaan dalam Agama Yahudi

Judaisme atau agama Yahudi mengajarkan bahwa tidak perlu menghilangkan keinginan untuk mencapai kebahagiaan, karena kebahagiaan dicapai dengan mematuhi hukum Tuhan (Mitzvout), seperti penjelasan dalam kitab taurat: “patuhilah Mitzvoutku dan lakukanlah semuanya, dengan begitu kamu sama seperti mengabdikan dirimu kepada Tuhanmu, jalan-jalannya adalah jalan kebahagiaan dan semua jalannya adalah jalan kedamaian”.

## 4. Kebahagiaan dalam Agama Kristen

Agama Kristen menekankan pentingnya berbuat baik dan bahayanya berbuat buruk sebagai jalan memperoleh kebahagiaan.

---

<sup>43</sup> Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Progresif Books, 2007). hlm. 9.

<sup>44</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekamata Media, 2006), hlm.17-18.

## E. Komponen-Komponen Kebahagiaan

Hidup bermakna adalah gerbang menuju kebahagiaan.<sup>45</sup> Kehidupan yang bermakna dalam hal ini digambarkan dengan corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, bergairah, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi sebagai akibat dari terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif dan benar-benar didambakan. Kehidupan pribadi yang bermakna ditandai oleh adanya aspek-aspek berikut ini pada diri seseorang, yaitu: hubungan antar pribadi yang harmonis, saling menghormati, dan saling menyayangi, kegiatan-kegiatan yang disukai dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat buat orang lain, kemampuan mengatasi berbagai kendala kehidupan dan menganggap kendala ini bukan sebagai masalah, tetapi sebagai peluang dan tantangan; tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman dan arahan kegiatan yang dilandasi oleh keimanan yang mantap; rasa humor yang tinggi, yaitu mampu melihat secara humoristis pengalaman-pengalaman sendiri, termasuk pengalaman hidup yang tragis; secara sadar berusaha meningkatkan taraf berpikir; bertindak positif, mengembangkan potensi diri, yang meliputi fisik, mental, emosi, sosial, dan spiritual, secara seimbang, untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan; dan melandasi semua hal yang di atas dengan do'a, ibadah, dan niat yang suci.

Aspek-aspek di atas pada dasarnya merupakan turunan dari tiga jenis nilai yang oleh Frankl diyakini bisa menjadi sumber kehidupan yang bermakna, yaitu meliputi: nilai-nilai kreatif atau berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), serta ditambah dengan satu jenis nilai yang dikemukakan oleh Bastaman, yaitu nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> HD. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 196.

<sup>46</sup> HD. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007). hlm. 47-50.



Menurut darin menyatakan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu sifat dan karakter, dimana kebahagiaan adalah sifat atau karakter yang cenderung tidak berubah, yang berhubungan dengan unsur genetika, budaya dan pengalaman diawal kehidupan seseorang. Individu memiliki suatu tingkat dasar kebahagiaan di mana ia akan selalu menuju ke arah tersebut. Jika ada peristiwa yang memengaruhi tingkat kebahagiaannya maka hal itu hanya akan bersifat sementara karena ia akan segera kembali ke tingkat kebahagiaan semula. Psikolog menyebutnya dengan *Set Point Theory*.<sup>47</sup> Kedua, perbandingan sosial (*Social Comparison*), dimana menurut Easterlin, individu menilai kualitas hidupnya tidak secara absolut tetapi secara relative, artinya individu akan membandingkan hidupnya dengan orang lain. Misalnya ketika pendapatannya meningkat maka hal itu belum tentu akan meningkatkan kabahagiaannya karena ia akan membandingkannya dengan pendapatan orang lain. Ketiga, kebutuhan pokok (*Satisfaction Needs*), dimana kebahagiaan menurut teori ini ditentukan oleh hubungan dalam keluarga, tingkat kesehatan, pekerjaan dan jumlah uang yang dimiliki yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

Berbeda lagi dengan pendapat Biswas-Diener, menyatakan ada tiga penyebab kebahagiaan yaitu karakter seseorang, adaptasi dan relasi sosial. Karakter, terdapat dua karakter dasar seseorang yaitu *neuroticism* dan *extroversion*. Karakter *neuroticism* cenderung mudah marah, rasa bersalah dan depresi. Orang dengan karakter *extroversion* cenderung mudah merasa senang, antusias meskipun sedang sendiri. Karakter kedua inilah yang mendorong orang lebih berbahagia dibandingkan karakter pertama. Adaptasi, di mana individu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap segala kondisi. Makin bagus kemampuan beradaptasi makin besar peluang untuk lebih bahagia. Relasi sosial, dimana dengan memiliki banyak teman, dukungan keluarga, hubungan sosial

---

<sup>47</sup> Theresia Puji Rahayau, Determinan Kebahagiaan di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19 No. 1, April 2016. hlm. 154.

yang saling percaya dan hubungan yang romantik akan meningkatkan peluang untuk hidup lebih bahagia.<sup>48</sup>

Selanjutnya, beberapa komponen atau instrumen kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu: terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik. Terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenteram, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi. Terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai; dan terpenuhinya kebutuhan spiritual, misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari persepektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan. Apabila keempat kebutuhan di atas dapat dipenuhi secara seimbang, dapat dipastikan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup. Jadi, kata kuncinya adalah pada terdapatnya keseimbangan dalam hidup seseorang.

Para filosof muslim sendiri membedakan adanya tiga tingkatan kebahagiaan, yaitu: Pertama, kebahagiaan yang bersifat badani. Kedua, yang lebih tinggi dan lebih memuaskan, adalah kebahagiaan yang lebih bersifat intelektual, yakni penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga, yang merupakan kebahagiaan puncak (hakiki), adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual. Kebahagiaan jenis ini sering disebut pula kebahagiaan yang bersifat Ilahi, sebagaimana dipromosikan kaum Sufi. Sebagian filosof meenyebut kebahagiaan puncak ini dengan peraihan cinta Ilah.<sup>49</sup> Di samping tingkatan kebahagiaan di atas, dikenal pula beberapa kategori kebahagiaan yang meliputi: kebahagiaan yang bersifat jangka pendek-panjang, peripheral-ultimate, dunia-akhirat, jasmani-ruhani, hakiki-tidak hakiki, dan sebagainya. Lagi-lagi perlu diingat kembali, bahwa pengkategorian ini bukan dalam arti memisahkan secara

---

<sup>48</sup> Theresia Puji Rahayau, Determinan Kebahagiaan di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19 No. 1, April 2016. hlm. 155.

<sup>49</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 203.

diametral, tetapi sekadar untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan bagi manusia.

Dengan demikian kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara objektif, yaitu dengan melihat sejauhmana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang. Kedua, secara preskriptif (eksternal), yaitu dengan melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Miskawaih di atas dan tokoh lainnya dengan merujuk pada nilai-nilai agama, seperti adanya sifat pribadi yang penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela ( qana'ah ). Ketiga, secara subjektif (internal), yaitu dengan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap kehidupannya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan: “Saya merasa bahagia”, tentu memiliki perbedaan dengan orang yang mengatakan: “Saya sedih”.<sup>50</sup>

Menurut Ibnu Burdah dalam bukunya yang berjudul *Kebahagiaan Sejati* menyebutkan beberapa sebab-sebab kebahagiaan, yaitu:

1. Makanan dan minuman

Ibnu burdah menjelaskan kebahagiaan yang ditimbulkan dari makan dan minum hanyalah sementara, artinya ketika seseorang merasakan nikmatnya makanan ketika sedang lapar, setelah kenyang makanan selezat dan semewah apapun tidak dapat menarik selera.

2. Iman dan ketakwaan

Sebab mendapat kebahagiaan yang sepanjang masa adalah adanya iman, karena iman terkait karakter yang paling fitri dari manusia, yaitu tunduk kepada penciptanya.

3. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang baik lebih berkesan dari pada kebahagiaan karena harta dan benda.

4. Pengetahuan dan luasnya wawasan

---

<sup>50</sup> Muskinul fuad, Psikologi Kebahagiaan Manusia, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015, hlm. 16-17

Orang yang memiliki ilmu tidak perlu susah payah membawa dan menjaganya tidak seperti harta. Justru ilmunya yang akan terus menjaganya. Nama dan kemasyhuran lantaran ilmu juga akan lebih terpelihara. Terpenting adalah manfaat ilmu bisa berlaku, sehingga membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan membawa kebaikan bagi orang lain.

#### 5. Restu dan doa orang tua

Hal ini yang sering dilupakan oleh banyak orang. Restu dan doa dari orang yang paling dekat dan paling berjasa dengan hidup kita bukan saja menjadi benteng dari kejahatan dan keburukan, namun juga membuat kita lebih yakin dalam bersikap dan utuh dalam berbuat.<sup>51</sup>

Apabila ada sebab-sebab yang membuat bahagia, maka ada pula sebab-sebab yang menghalangi kita memperoleh kebahagiaan. Kemunafikan, kebohongan, ingkar janji, iri, dengki, dendam, permusuhan, dan kemaksiatan adalah hal-hal yang menghalangi manusia memperoleh kebahagiaan. Bagaimana orang bisa merasa bahagia jika ia sering berdusta, sedangkan untuk membenarkan dustanya ia harus melakukan dusta yang lainya begitu seterusnya. Bagaimana orang yang iri, dengki, dendam, dan menyimpan rasa permusuhan di dada dapat mengenyam kebahagiaan, padahal semua itu adalah bara api yang destruktif di dalam dirinya. Dan bagaimana orang yang melakukan maksiat dapat tenang, padahal ia selalu melawan fitrah dan kecenderungan nuraninya yang paling dalam.<sup>52</sup>

#### F. Karakter atau Perilaku Orang yang Bahagia

Setiap orang dapat sampai kepada kebahagiaan akan tetapi tidak semua orang dapat memiliki kebahagiaan. Ibn Miskawaih merinci tanda-tanda orang yang berbahagia dapat dilihat dari hidupnya yang penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (qana'ah). Ciri-ciri ini tidak melihat kebahagiaan dari dimensi instrumental

---

<sup>51</sup> Ibnu Burdah, *Kebahagiaan Sejati*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2011), hlm. 35-39.

<sup>52</sup> Ibnu Burdah, *Kebahagiaan Sejati...*, hlm. 39.

(bendawi), tetapi lebih mengacu pada dimensi etis yang berangkat dari nilai-nilai dan akhlak Islam.<sup>53</sup>

Menurut Myers, seorang ahli kejiwaan yang berhasil mengadakan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan pada manusia modern, ada empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu:<sup>54</sup>

1. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri, jadi pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2. Optimis

Orang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara, sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar dapat mengalami peristiwa baik lagi. Sedangkan orang pesimis menyerah disegala aspek ketika peristiwa buruk terjadi.

3. Terbuka

Orang yang bahagia pada umumnya lebih terbuka serta senang membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang *ekstrovert* dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

4. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan dan kelebihan sehingga biasanya berhasil lebih baik disekolah dan pekerjaan.

## **G. Bahagia sebagai Kebutuhan Manusia**

Kebahagiaan tidak dapat dibuang seperti suatu hal yang harus dihindari dan yang dianggap tidak penting. Kebahagiaan sebagai emosi positif memiliki

---

<sup>53</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam...*, hlm. 203.

<sup>54</sup> David G. Myers, *Social Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 120.

dampak terhadap individu yang merasakannya. Berdasarkan teori kebahagiaan Martin E. P. Seligman dalam *Authentic Happiness* terdapat beberapa pengaruh yang dihasilkan oleh kebahagiaan (*happiness*), yaitu:

1. Suasana hati yang positif membuka individu untuk menerima gagasan dan pengalaman baru.
2. Kebahagiaan memperluas sumber-sumber intelektual, fisik, dan sosial yang dimiliki.
3. Emosi positif membuat individu menjadi lebih kreatif, toleran, konstruktif, murah hati dan tidak defensif.
4. Individu yang bahagia lebih mungkin tidak realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri.
5. Individu yang bahagia lebih banyak mengingat peristiwa yang menyenangkan.
6. Kebahagiaan memanjangkan usia dan meningkatkan kesehatan.
7. Lebih mudah mendapatkan teman dalam bergaul.
8. Lebih mudah memperoleh pasangan hidup dan menikah.
9. Menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pengaruh kebahagiaan (*happiness*) adalah perasaan positif yang membuat individu memiliki hubungan yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta membuat diri pribadi menjadi lebih kritis dalam menjalani kehidupan. Dari beberapa manfaat kebahagiaan yang telah disebutkan, kita dapat melihat betapa penting dan butuhnya kebahagiaan dalam hidup manusia. Karena kebahagiaan membawa manusia menuju perasaan yang positif yang berimplikasi langsung dengan kebermanfaatan hidup.

---

<sup>55</sup> Defiana Maharani, Tingkat Kebahagiaan (*Happiness*) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dimuat dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 30.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI**

##### **A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali**

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ta' us Ath-Thusi Asy-Syafi' i Al-Ghazali. Nama aslinya adalah Muhammad, bilamana disambung dengan nasab leluhurnya sebagaimana tradisi Arab nama Muhammad disebut tiga kali yang berarti menyebutkan nama ayah dan kakeknya. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Setelah berkeluarga ia memiliki seorang putra yang dinamainya Hamid, oleh karena itu sebagaimana tradisi masyarakat setempat ia pun dipanggil dengan nama Abu Hamid (bapaknya Hamid).<sup>56</sup> Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah bagian kota Tus, wilayah Khurasan, Iran pada tahun 450 H atau 1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

Para peneliti dan pengkaji sejarah mengalami perbedaan pendapat tentang penggunaan kata Al-Ghazali yang berada di akhir namanya. Kata ini kadang diucapkan Al-Ghazali (dengan tasydid alias dua z), dari sebutan tersebut diambil dari kata ghazzal yang artinya tukang pemintal benang, hal ini disebabkan terdapat kesesuaian dengan pekerjaan ayahnya yakni pemintal benang wol. Tidak aneh, karena tradisi Arab kala itu nama orang sering idinisbatkan kepada nama pekerjaannya. Pendapat lain yang lebih kuat mengatakan bahwa kata itu dibaca Al-Ghazali dengan satu z, diambil dari kata Ghazalah, nama kampung tempat kelahiran Al-Ghazali. Pendapat ini dibenarkan oleh riwayat keturunan Al-Ghazali dari jalur putrinya yang bernama Sittun Nisa dan sebutan inilah yang banyak berlaku di masyarakat umum.<sup>57</sup>

Al-Ghazali meninggal pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhirah tahun 505 H, bertepatan dengan 18 Desember 1111 M. Jasadnya dimakamkan di

---

27. <sup>56</sup> Mahbub Djamiluddin, *Al-ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, (Senja Publishing, t.t), hlm.

<sup>57</sup> Mahbub Djamiluddin, *Al-ghazali Sang Ensiklopedi Zaman ...*, hlm. 27-29.

Thabaran, Thus. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang sarjana Islam yang namanya malang melintang sejak era kerajaan Abbasiyah hingga hari ini, dan berkat kedalaman ilmunya, ia dikenal sebagai *hujjah al-Islâm* dan *al-Imam al-Jalli*.<sup>58</sup>

Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama. Orang tua al-Ghazali bukan berasal dari orang ber harta tetapi hanya sebagai pemintal wol/*ghazzal*. Sehingga penisbahan nama Al-Ghazali karena pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol.<sup>59</sup> Selain pemintal wol juga ayahnya merupakan seorang sufi yang saleh dan sekaligus ilmun yang suka mendatangi diskusi-diskusi ulama pada waktu itu. Al-Ghazali memiliki saudara bernama Ahmad, yang juga seorang sufi. Sewaktu kecil Al-Ghazali dan saudaranya tersebut dititipkan oleh ayahnya untuk belajar kepada temannya, seorang sufi bernama Ahmad al-Razkani. Ia hidup di bawah asuhan al-Razkani diperkirakan hingga usia 15 tahun.<sup>60</sup> Ketika Al-Ghazali dan saudaranya belum menginjak dewasa, sang guru meninggal dunia. Kemudian ayah Al-Ghazali menitipkan kedua anaknya tersebut kepada sahabatnya yang juga seorang Mutashawwifin. Al-Ghazali dan saudaranya belajar `ulum al-dîn di bawah asuhan guru keduanya.<sup>61</sup>

## **B. Setting Sosial Politik pada Masa Imam Al Ghazali**

Imam Al-Ghazali dapat dikatakan sebagai pemikir Muslim yang paling populer dan berpengaruh di Dunia Islam. Pemikiran keIslamannya meliputi seluruh aspek ajaran Islam. Dari tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, filsafat, tasawuf, teologi dan pendidikan hingga politik, al-Ghazali memberikan pemikirannya. Tidak heran kalau banyak pengamat yang melakukan kajian terhadap pemikiran al-Ghazali dari berbagai aspek tersebut.<sup>62</sup> Namun semasa kehidupannya beliau seperti pada umumnya pemikir Islam, pernah mengalami beberapa gejolak kondisi sosial.

---

<sup>58</sup> Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru menurut Al-Ghazali*, (Surakarta: Tesis IAIN Surakarta, 2018), hlm. 57.

<sup>59</sup> Nurngaliyah Noviyanti, *Konsep hati Prespektif Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumudin*, (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga), hlm. 11.

<sup>60</sup> Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru menurut Al-Ghazali...*, hlm. 57.

<sup>61</sup> Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru menurut Al-Ghazali...*, hlm. 58.

<sup>62</sup> Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru menurut Al-Ghazali...*, hlm. 69.



Pada tahun 488 H/ 1095 M. al-Ghazali dilanda keragu-raguan, skeptis terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi dan filsafat), kegunaan pekerjaannya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga ia menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyah. Ia berhenti mengajar di Madrasah Nidzamiyah pada usia yang masih muda, 38 tahun. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus selama kira-kira dua setengah tahun Al-Ghazali di kota ini, ia melakukan uzlah, riyadhah dan mujahadah. Kemudian ia pindah ke Bait Al-Maqdis, Palestina untuk melaksanakan ibadah haji dan menziarahi maqam Rasulullah SAW.<sup>63</sup>

Dari sisi politik, semesta Islam kala itu terbagi mejadi tiga kekhalifahan besar, yaitu: Kekhalifahan Umawiyah di Andalus, Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, dan Kekhalifahan Fathmiyyah di Afrika. Ketiga kekhalifahan ini saling bersaing dan mengalami perpecahan intern. Pada saat berada di Tanah Suci, al-Ghazali mendapat informasi bahwa di Baghdad terjadi pergolakan politik. Tentara Saljuk berusaha menguasai perpolitikan di ibu kota kerajaan bani Abbas. Kekacauan pun semakin tidak terkendali. Hal ini semakin menambah kecewa al-Ghazali. Ia sempat berjanji di makam Ibrahim untuk meninggalkan kehidupan istana dan tidak akan menerima apa pun bentuk imbalan dari istana. Hal ini berarti dalam perjalanan kariernya selama mengajar di Madrasah Nidzamiyah, al-Ghazali telah menerima beberapa bentuk kompensasi atau semacam imbalan dari istana.<sup>64</sup>

Kekacauan bukan hanya terjadi dalam perpolitikan, namun juga kehidupan keagamaan. Pertentangan antara Muktazilah dan Ahlusunnah wal Jama' ah memakan korban tokoh-tokoh besar seperti Imam Ahmad ibnu Hambal (terkenal dengan tragedi Mihnah Ibn Hambal). Umat Islam kala itu memang terpecah dalam beberapa golongan madzhab fiqh dan teologi (kalam), dimana masing-masing tokohnya menamkan fanisme golongan kepada umat. Berdirinya Madrasah-Madrasah Nidzamiyah di beberapa tempat tidak lepas dari hal tersebut.

---

<sup>63</sup> Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru menurut Al-Ghazali...*, hlm. 61.

<sup>64</sup> Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru menurut Al-Ghazali...*, hlm. 62.

Syarat untuk menjadi pemimpin atau Grand-Syaikh Madrasah Nidzamiyah harus bermadzhab Sunni Syafii, meskipun tidak tertulis secara langsung dalam peraturan resmi. Hal tersebut melahirkan pertikaian di Baghdad pada tahun 477 H yang melahirkan korban jiwa. Berlatar belakang perselisihan madzhab antara Syafiiyah dan Hanbaliyah yang dipicu dari perbedaan pendapat tentang membaca keras basmalah dalam sholat. Sementara tahun 469 dan 470 H terjadi pula pertikaian antara penganut Hanbali dengan para pengikut Asyariyah dimana terluang lagi pada tahun 495 H.<sup>65</sup>

Sementara kondisi intelektual kala itu berkembang pesat karena sikap royal para penguasa dalam mensubsidi lembaga-lembaga pendidikan dari kas negara. Para pelajar yang memasuki madrasah dengan segala tingkatnya tidak dipungut biaya, bahkan mendapat santunan biaya hidup dan tempat tinggal gratis. Selain ilmu-ilmu keagamaan, ilmu yang banyak dipelajari pada masa itu adalah filsafat sebagai warisan dari masa penerjemahan naskah-naskah Yunani klasik pada abad sebelumnya. Maka pada masa itu banyak bermunculan para filosof, seperti: Umar al-Khayyam, Al-Baghawi, Imam az-Zamakhshari, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>66</sup>

Selanjutnya, setelah menunaikan ibadah haji di Makkah, ia kembali ke Damaskus untuk kemudian kembali ke Baghdad pada tahun 490 H/ 1097 M. Selanjutnya ia kembali ke kota kelahirannya di Tus untuk menjalani kehidupannya sebagai sufi. Di sinilah ia menjalankan khalwat, sekaligus masih dalam keadaan skeptis yang berlangsung selama sepuluh tahun. Pada periode inilah ia menulis karyanya yang terbesar Ihya 'Ulumuddin. Setelah beberapa lama meninggalkan dunia intelektual, pada 1106 M. ia mendapat tawaran kembali untuk mengajar di Madrasah Nidzamiyah. Ia menerima tawaran tersebut dan melaksanakan tugasnya dengan baik hingga 1109 M. Ini tidak lepas dari peranan wazir Fakhr al-Mulk, anak dari Nidzam al-Mulk yang sangat menghormati al-Ghazali, sebagaimana ayahnya. Beberapa kali Fakhr al-Mulk membujuk al-Ghazali melalui suratnya untuk mengajar kembali di Khurasan. Al-

---

<sup>65</sup> Mahbub Djamaluddin, *Al-ghazali Sang Ensiklopedi Zaman...*, hlm. 20-21.

<sup>66</sup> Mahbub Djamaluddin, *Al-ghazali Sang Ensiklopedi Zaman...*, hlm. 21-26.

Ghazali mengambil sikap dingin dengan tawaran tersebut dan membalas surat Fakh al-Mulk dengan memberinya nasihat. Namun Fakhr al-Mulk tidak putus asa, dan akhirnya berhasil meluluhkan sikap al-Ghazali. Setelah itu, karena kondisi kesehatannya yang semakin turun, ia meninggalkan Baghdad dan kembali ke kota kelahirannya di Thus. Di kota ini pula ia mendirikan madrasah bagi para fuqaha dan sebuah zawiyah atau khalaqah untuk para mutasawwifin. Pada tanggal 18 Desember 1111 M / 505 H, ia akhirnya meninggal dunia di kota Thus.<sup>67</sup>

### C. Guru dan Murid Imam Al Ghazali

Imam al Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru imam Al Ghazali sebagai berikut :

1. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih bukhori.
2. Abul Fath Al Hakimi At Thusi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab sunan abi daud.
3. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar imam Ghazali dengan kitab maulid an nabi.<sup>68</sup>
4. Abu Al Fatyan Umar Al Ru' asi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim.

Imam Al Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al- Syebbak Al Jurjani (w.513 H).
2. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya- karya beliau al ausath, al wajiz, dan al wushul.

---

<sup>67</sup> Abdul Aziz, *Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru menurut Al-Ghazali...*, hlm. 63.

<sup>68</sup> Nurngaliyah Noviyanti, *Konsep hati Prespektif Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumudin...*, hlm. 16.

3. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab *ihya' ulumuddin* karya imam Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada imam Al Ghazali.
4. Abu Hasan Al Jamal Al Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami (w.541 H). Karyanya *ahkam al khanatsi*.
5. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali sehingga menjadi ulama besar di Baghdad.
6. Abu Al Hasan Sa' ad Al Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al Anshari Al Maghribi Al Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada imam Ghazali di Baghdad.
7. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah *al mukhit fi sarh al wasith fi masail*, *al khilaf*.
8. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali. Diantar karya-karya beliau adalah *minhaj al tauhid dan tahrir al ghibah*.<sup>69</sup>

#### **D. Karya-Karya Imam Al Ghazali**

Al-Ghazali adalah ulama yang produktif dalam menulis, tidak diragukan lagi. Seperti pendapat yang dikemukakan Dr.Sulaiman Dunya, menyebutkan bahwa karya tulis Imam al-Ghazali mencapai 300 buah karangan. betapa rajinnya al-Ghazali menulis (selama 30 tahun, diselingi 10 tahun pengembaraan) sejak umur 25 tahun sampai 55 tahun ia telah menulis sebanyak 300 buah karya, dapat dibayangkan betapa kesanggupan dan kesungguhan hatinya, kekerasan dan kemampuan dalam berkarya, (rata-rata setiap bulan satu karya terilis). Prof. Djamilur Rahman dan Prof. F.S. Ginali membagi tulisan al-Ghazali menjadi enam kelompok yaitu:

1. Hukum Fiqh
2. Ilmu Hukum dan Pengalaman Hukum

---

<sup>69</sup> Nurngaliyah Noviyanti, *Konsep hati Prespektif Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumudin...*, hlm. 16.

3. Logika
4. Filsafat
5. Ethika/Akhlak
6. Tasawuf

Secara garis besar al-Ghazali terbagi dalam empat bidang: Ilmu Kalam, Falsafah, Batiniyah, Tasawuf. Imam Al-Ghazali meninggalkan pusaka yang tak dapat dilupakan oleh umat muslim khususnya dan dunia umumnya dengan karangan-karangan yang berjumlah hampir 100 buah banyaknya. Diantaranya kitab “ihya” yang kami alih- bahasakan ini, terdiri dari empat jilid besar, yang kiranya disampaikan Allah SWT. Akan kami jadikan dari tiap jilid asalnya menjadi dua jilid dalam bahasa Indonesia. Dalam kalangan agama di negeri kita ini tak ada yang tak mengenal kitab Ihya” Ulumuddin, suatu buku standard, terutama tentang akhlaq.<sup>70</sup> Adapun kitab-kitab karangan imam Al Ghazali yang masyhur dikalangan umat muslim sebagai berikut:

1. Ihya ‘Ulumiddin, telah dicetak beberapa kali di antaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istanbul tahun 1321, cetakan Teheran tahun 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpat ahun.
2. Ayyuhal Al-Walad, dicetak dalam Majmu‘ah di Kairo tahun 1328, tahun 1343 di dalam Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa‘il Hujjatul Islam Al-Ghazali, di Istanbul tahun 1305 H, di Qazan tahun 1905 dengan terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Hamer Yargestel di Vina tahun 1838, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Dr. Taufiq Shibagh di dalam Mansyurat Al-Aunsku tahun 1951 dengan judul Traite du Disciple.
3. Bidayah Al-Hidayah, ada beberapa cetakan di antaranya cetakan Bulaq tahun 1287, Kairo tahun 1277 dan 1303, di dalam Ta’liqat karya Muhammad An-Nawawi Al-Jari di Kairo tahun 1308 H, Bulaq tahun 1309, Lucknow tahun 1893, Kairo tahun 1306 dan 1326, Bombay tahun 1326, Kairo tahun 1353 H,

---

<sup>70</sup> Nurngaliyah Noviyanti, *Konsep hati Prespektif Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumudin...*, hlm. 17.

- dan Kairo tahun 1985 Maktabah Al Qur'an dengan koreksi Muhammad Utsman Al-Khasyat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
4. Kimiya As-Sa'adah, dicetak dalam teks berbahasa Persia di Kalkuta tanpa tahun, dan dicetak Hijr di Lucknow tahun 1279 dan di Bombay tahun 1883 M.
  5. Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad, dicetak di Kairo, Mushthafa Al-Qubani tahun 1320 H, pada halaman pinggir Al-Insan Al-Kamil karya Al-Jailani, cetakan kairo tahun 1328 H bersama Al-Munqidz, Al-Madhnun, dan Tarbiyyah Al-Walad, Bombay tanpa tahun, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol
  6. Al-Basith fi Al-Furu', di antaranya berupa tulisan tangan di dalam Ad Diwan Al-Hindi tahun 1766, Iskuryal cet. I – 1125, Al-Fatih di Istanbul no. 1500, As-Sulaymaniyyah 629, Qalij Ali 327, Dimyath Umumiyah 44; yang pertama, keempat, kelima, dan keenam di Azh Zhahiriyyah dengan nomor 174: 176 Fiqh Syafii, dan Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah dengan nomor 27 Fiqh Syafii – tidak lengkap – dan nomor 223 Fiqh Syafi'i
  7. Al-Wasith, disebutkan oleh Ibn Khalikan III/354, As-Subki IV/116, dan Ibnu Al-Ammad IV/12. Di antaranya terdapat naskah tulisan tangan di Dimyath no. 43 (124/31), Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no. 206 Fiqh Syafii dalam 4 jilid, dan Azh-Zhahiriyyah no. 127, 129, 124:26 Fiqh Syafii.<sup>71</sup>
  8. Al-Wajiz, dicetak di Kairo oleh Mathba'ah Al-Mu'ayyid tahun 1317 dalam dua juz.
  9. Lubab An-Nazhar, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Mi'yar Al-Ilm hal. 27 dicetak tahun 1927, dan disebutkan Doktor Abdurrahman Badawi 9.
  10. Iljam Al-Awamm an 'Ilm Al-Kalam, dicetak di Istanbul tahun 1278 di Kairo tahun 1303, 1309, dan 1350 H dengan bantuan Muhammad Ali 'Athiyyah Al-Katbi, dan tahun 1351 H oleh Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol.
  11. Al-Munqidz min Adh-Dhalal, dicetak di Istanbul tahun 1286 dan 1303 di Kairo tahun 1309, dan pada halaman pinggirnya buku Al-Insan Al-Kamil.

---

<sup>71</sup> Lukman Latif, *Pemikiran Imam Al Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, (Malang: Tesis UIN Malik Ibarahim Malang), hlm. 66.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sebanyak tiga kali, ke dalam bahasa Inggris dua kali, ke dalam bahasa Turki, dan Belanda

12. *Talbis Iblis*, disebutkan oleh As-Subki IV/116, Miftah As-Sa'adah karya Thasy Kubra II/208, dan Haji Khalifah dengan judul *Tadlis Iblis* II/254
13. *Tahafat Al-Falasifah*, dicetak di Kairo tahun 1302, 1319, 1320, 1321 H dan 1955 M. Dicitak di Bombay oleh Thab' Hijr tahun 1304. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh C. Calonymus dan diterbitkan tahun 1527 M dengan judul *Destretio Philosophiac*, dicetak dua kali di Al-Bunduqiyyah tahun 1527 dan 1562. Penerjemahan ini dari bahasa Ibriyah. Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dari bahasa Arab serta diberi syarah oleh Agustinus F. Terjemahan ini telah dicetak di Badwa tahun 1497 M. Diterjemahkan pula ke dalam bahasa Prancis oleh Baron Karadipo dalam majalah *Moziyon* yang diterbitkan di Lopan tahun 1899.<sup>109</sup>
14. Karya-karya beliau yang lain seperti *Maqasid Al-Falasifah*, *Mi'yar Al- 'Ilmi*, *Al-Ma'arif Al-Aqliah*, *Misykat Al-Anwar*, *AlMushtashfa*, *Fatihah Al-Kitab*, *Mizan Al-'Amal*, *Makatibul Ghazali*, *Al-Khulashah fi 'Ilmil Fiqh*, *Al-Manqal fi 'Ilmil Jadal*, *Ma'khadul Khilaf*, *Tahsinul Ma'akhidz*, *Al-Mabadi wal Ghayat fi Fannil Khilaf*.<sup>72</sup>

Namun Dr. Badawi Thobanah dalam muqadimah *Ihya 'Ulum Al-Din* menuliskan karya-karya al-Ghazali berjumlah empat puluh tujuh buah, yang semuanya dikelompokan sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam
  - a. *Maqashid al-Falasifah* (tujuan para filosof)
  - b. *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan para filosof)
  - c. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam akidah)
  - d. *Al-muqdz min al-Dhalal* (pembebas dari kesesatan)
  - e. *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'na Asma'illah al-Husna* (arti nama-nama tuhan)

---

<sup>72</sup> Lukman Latif, *Pemikiran Imam Al Ghazali tentang Pendidikan Akhlak...*, hlm. 67.

<sup>73</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 141-144.

- f. Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah (perbedaan Islam dan Atheis)
  - g. Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat)
  - h. Al-Mustadziri (penjelasan-penjelasan)
  - i. Hujjah al-Haq (argument yang benar)
  - j. Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
  - k. Al-muntaha fi 'ilmi al-Jidal (teori diskusi)
  - l. Al-Madzun bihi 'ala ghairi Ahlihi (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
  - m. Mihad al-Nadzar (metode logika)
  - n. Asraru ilm al-Din (misteri ilmu agama)
  - o. Al-Arbain fi Ushul al-Din (40 masalah pokok agama)
  - p. Ijam al-Awwam fi Ilm al-Kalam (membentengi orang awam dari ilmu kalam)
  - q. Al-Qoul al-Jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar al-Injil (jawaban jitu unruk menolak orang yang mengubah injil)
  - r. Mi'yar al-Ilmi (kriteria ilmu)
  - s. Al-Inthishar (rahasia-rahasia alam)
  - t. Itsbat al-Nadzar (pemantapan logika)
2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
- a. Al-Basith (pembahasan yang mendalam)
  - b. Al-Wasith (perantara)
  - c. Al-Wajiz (surat-surat wasiat)
  - d. Khulashah al-Mukhtashar (intisari ringkasan karangan)
  - e. Al-Mankhul (adat kebiasaan)
  - f. Syifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al Ta'wil (terapi yang tepat pada qiyas dan ta'wil)
  - g. Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah (jalan menuju kemuliaan syari'ah)
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- a. Ihya 'Ulum al-Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
  - b. Mizan al-Amal (timbangan amal)



- c. Kimiya' al-Sa'adah (kimia kebahagiaan)
  - d. Misykat al-Anwar (relung-relung cahaya)
  - e. Minhaj al-'Abidin (pedoman orang yang beribadah)
  - f. Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
  - g. Al-Anis fi al-Wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan)
  - h. Al-Qurabaah ila Allah 'Azza wa Jalla (pendekatan diri pada Allah)
  - i. Akhlaq al-Abrah wa Najat al-Asrar (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
  - j. Bidayah al-Hidayah (langkah awal mencapai hidayah)
  - k. Al-Mabadi wa al-Ghayah (permulaan dan tinjauan akhir)
  - l. Talbis al-Iblis (tipu daya iblis)
  - m. Nashihat al-Muluk (nasihat untuk raja-raja)
  - n. Al-Ulum al-Ladduniyah (risalah ilmu ketuhanan)
  - o. Al-Risalah al-Qudsiyah (risalah suci)
  - p. Al-Ma'khadz (tempat pengambilan)
  - q. Al-Amali (kemuliaan)
4. Kelompok Ilmu Tafsir
- a. Yaqutal Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil (metode ta'wil dalam menafsirkan al-Quran)
  - b. Jawahir al-Quran (rahasia-rahsia al-Quran)

#### **E. Jaringan Intelektual Al-Ghazali**

Perjalanan intelektual Al-Ghazali berawal dari sebelum ayahnya meninggal dunia. Muhammad, ayah Al-Ghazali menitipkan dan mempercayakan al-ghazali kepada salah seorang sahabatnya, yaitu seorang sufi yang baik hati. Ayah Al-Ghazali memberikan harta warisannya kepada sahabatnya untuk membiayai kehidupan Al-Ghazali selama belajar dengannya. Dari bimbingan sang sufi tersebut Al-Ghazali belajar tentang dasar-dasar ilmu tasawuf.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, (Semarang: LEMBKOTA, 2002), hlm. 127.

Ketika seluruh titipan uang warisan telah habis terpakai dan tidak mungkin lagi sang sufi untuk memberikan nafkah kepada Al-Ghazali, sedangkan sang sufi sudah hidup miskin, maka sang sufi menyuruh Al-Ghazali untuk masuk asrama agar mendapat beasiswa, sehingga Al-Ghazali dapat melanjutkan menuntut ilmu. Sejak saat itu Al-Ghazali mulai mengembara ke beberapa kota untuk menimba ilmu pengetahuan.

Sampai usia 10 tahun al-ghazali belajar ilmu fiqh di kota kelahirannya, Thus dari gurunya Ahmad bin Muhammad al-Razkani. Kemudian dia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi terkenal pada zaman itu. Kedua ilmu tersebut sangat berkesan di hati al-ghazali sehingga ia bertekad untuk belajar memperdalam lagi di kota-kota lain. Pada tahun 470 H, Al-Ghazali pindah ke kota Jurjan untuk belajar kepada Imam Abi Nashr al-Ismaili. Dari beliau dia belajar bahasa arab dan bahasa persi.<sup>75</sup> Imam al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan dan belajar ilmu hadis pada seorang madzhab Syafi'i bernama Abu al-Qasim al-Isma'ili.

Pada tahun 471 H, Al-Ghazali pergi ke kota Naisabur karena tertarik dengan perguruan tinggi Nizamiyah. Disana dia bertemu dan belajar dengan seorang ulama besar Abu al-Ma'ali Dhiya'u al-Din al-Juwaini atau yang lebih dikenal dengan imam al-Haramain. Menurut seorang komentator Al-Ghazali bernama Zubaidi, menjelaskan bahwa Al-Ghazali mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari imam al-Haramain seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, mantiq (logika), balaghah, dan retorika. Menurut Harron Khan Sharwani, ketika itu al-Juwaini baru saja dipanggil kembali dari Hujaz untuk memimpin perguruan tinggi Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al Muluk. Al-Ghazali pada mulanya saat itu hanya sebagai mahasiswa, kemudian menjadi asisten guru besar sampai gurunya meninggal.<sup>76</sup>

Pada tahun 475 H, ketika Al-Ghazali memasuki usia 25 tahun, ia menjadi dosen di Universitas Nizamiyah Naisabur di bawah bimbingan guru besarnya

---

<sup>75</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 128.

<sup>76</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 129.

imam al-Haramain. Setelah imam al-Haramin meninggal, pada umurnya 28 tahun, al-ghazali ditunjuk oleh perdana menteri Mizam al-Muluk untuk menjadi rektor perguruan tinggi menggantikan gurunya. Selanjutnya al-ghazali pindah ke kota mu'askar dan menetap selama 5 tahun. Kepindahannya atas dasar undangan perdana menteri Nizam al-Muluk untuk mengisi pengajian dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli disamping kedudukannya sebagai penasihat mufti perdana menteri.<sup>77</sup> Disana Al-Ghazali sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana perdana menteri. Pada tahun 484 H, ketika pejabat rektor Universitas Nizamiyah Baghdad kosong, setelah al-Kaya al-Hirasi meninggalkan jabatan tersebut, maka perdana menteri meminta kepada Al-Ghazali supaya pindah ke kota baghdad yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Kemudian pada tahun 1090 M, in diangkat menjadi professor dalm ilmu hukum di Universitas Nizamiyah Baghdad dan disana Al-Ghazali mengajar selama 4 tahun sambil mengarang.

Segala tugas yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik sehingga membuat pembesar Dinasti Saljuk menaruh simpati untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam ilmu agama maupun kenegaraan. Hal tersebut membawa Al-Ghazali memiliki pengaruh yang besar di kalangan penguasa Dinasti Saljuk. Bahkan disebutkan bahwa pengaruh al-ghazali di masa kekuasaan raja Malik Syah dan Perdana Menteri Nizam al-Muluk setara dengan pembesar istana yang lain.<sup>78</sup>

Bulan Rajab tahun 488 H, Al-Ghazali bertekad untuk meninggalkan Baghdad dengan alasan ingin mengambil jalan sufi untuk meraih kebahagiaan akhirat. Perjalanan awal yaitu ke masjid Jami' kota Damaskus yang dilakukan selama dua tahun. Setelah dari Damaskus Al-Ghazali melanjutkan perjalanan selanjutnya yaitu ke kota Palestina pada tahun 490 H, tepatnya di masjid umar dan monumen suci. Kemudian mengunjungi Hebron dan Yerusalem tempat

---

<sup>77</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 130.

<sup>78</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 131.

kelahiran para nabi sejak Nabi Ibrahim hingga Nabi Isa as dengan maksud berziarah. Selanjutnya Al-Ghazali menuju ke Kairo Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan ke kota Pelabuhan Iskandariyah kemudian ke arah timur menuju tanah suci Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan ziarah makam Rasuluulah saw. Pada tahun 499 H, Al-Ghazali pulang ke Naisabur untuk memenuhi panggilan perdana menteri memangku jabatan rektor Universitas Nizamiyah Naisabur, tidak selang lama dia kembali ke kota kelahirannya Thus dan mendirikan *khanaqah* atau sejenis pondok bagi para sufi dan madrasah bagi para penuntut ilmu. Beliau menghabiskan hari-harinya untuk menghatamkan al-quran dan mengajar murid-muridnya.<sup>79</sup>

#### **F. Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali**

Sistem pemikiran al-ghazali merupakan upaya untuk membatasi penghayatan mistik dengan penghayatan *qurbab* (amat dekat dengan Dzat Tuhan). Al-ghazali menyusun Ihya 'Ulum al-Din sebagai suatu sistem ajaran tasawuf yang dipandang ideal, dimana ajarannya menjalin keselarasan antara syariat dan tasawuf. Tasawuf untuk menghidupkan pengalaman syariat, dan sebaliknya ikatan syariat untuk meluruskan pengalaman tasawuf agar konstruktif dan tidak menjerumuskan alam pikiran manusia kedalam bid'ah-bid'ah. Sistem tasawuf ihya ulum al-din akhirnya berhasil merebut hati sebagian besar para penganut tasawuf.<sup>80</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>79</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali...)*, hlm. 133-138.

<sup>80</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 171.

## BAB IV

### KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

#### A. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali

*The Theory of Happiness* dari Aristoteles, Plato, hingga Aquinas mengungkapkan makna kebahagiaan sebagai kondisi psikologi dan mental yang nyaman, stabil, penuh harapan, dan punya semangat hidup.<sup>1</sup> Hidup yang baik menurut Aristoteles, adalah hidup yang bahagia, jadi baik adalah bahagia. Menurut Aristoteles hidup yang bahagia adalah hidup yang sempurna karena memiliki semua hal yang baik seperti kesehatan, kekayaan, persahabatan, pengetahuan, kebajikan atau kemuliaan. Hal-hal yang baik adalah komponen kebahagiaan. Semuanya dicari untuk mencapai kebahagiaan.<sup>2</sup>

Hamka menyimpulkan dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*, derajat bahagia manusia menurut Rasulullah itu sesuai akalnya, karena akallah yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, akal yang menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu yang diuji dalam perjalanan hidup. Bertambah sempurna, bertambah indah dan bertambah murni akal maka bertambah pulalah tinggi derajat bahagia yang manusia dapat capai, seperti dalam hadits “kepada kesempurnaan akallah kesempurnaan bahagia”.<sup>3</sup>

Segala perbedaan dan perubahan tingkatan pandangan hidup manusia itu, timbul karena perbedaan tingkatan akal. Perbedaan pendapat karena perbedaan pengetahuan dan pendidikan. Semakin luas akan pengetahuan maka bertambah luaslah hidup dan semakin besar kebahagiaan akan datang. Bertambah sempit akal maka bertambah sempit pula hidup dan resiko celaka akan semakin besar datangnya. Segala sesuatu di alam ini baik dan buruknya bukan pada zat sesuatu

---

<sup>1</sup> Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 161.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekamata Media, 2006), hlm. 40-41.

<sup>3</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 30.

tersebut, akan tetapi pada penghargaan kehendak kita atasnya, menurut tinggi rendahnya akal kita.<sup>4</sup>

Ibnu Miskawaih membuat perbedaan antara kebaikan dan kebahagiaan. Kebaikan itu sifatnya umum dan merupakan tujuan dari sesuatu, sedangkan kebahagiaan merupakan akhir dari kebaikan, yaing kaitanya dengan pemiliknya, sehingga bersifat relatif berbeda dengan orang yang mengupayakanya dan esensinya tidak pasti. Dengan demikian Ibnu Maskawaih menyimpulkan kebahagiaan menurutnya adalah kebaikan yang paling utama dan sempurna diantara seluruh kebaikan, serta menjadi tujuan akhir dari kebaikan. Mengenai kebahagiaan sempurna Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi dapat diraih ketika manusia dapat menyatukan antara kebutuhan jasmani dan ruhaninya yang diistilahkan dengan alam rendah dan alam tinggi. Namun jika tidak mencapai dua tingkatan tersebut maka manusia akan berada pada derajat binatang, karena kebaikan tidak ada pada binatang dan tidak diberikan kemampuan mencapai tingkatan-tingkatan itu, sedangkan manusia diseru dan diberi akal untuk mencapainya.<sup>5</sup>

Menurut kaum hedonism, mazhab filsafat yang diajarkan oleh Aristippus memaknai kebahagiaan sebagai tujuan akhir dan universal dari segala perbuatan manusia. Kebahagiaan dapat dicapai dengan menghadirkan perasaan senang dan menghindari penderitaan, karena itu kesenangan menjadi tujuan hidup manusia. Manusia baik adalah manusia yang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan. Menurut epicurus, fungsi filsafat sebenarnya adalah membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan. Filsafat didefinisikan sebagai seni membuat hidup bahagia. Menurut epicurus kebahagiaan bukan hanya diperoleh dari kehidupan yang menyenangkan tetapi juga penderitaan.<sup>6</sup>

Menurut Veenhoven teori kebahagiaan dibagi menjadi tiga bagian juga yaitu *setpoint theory*, *cognitive theory* dan *affective theory*. Dalam *set-point theory*, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah diprogram oleh seseorang

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen...*, hlm. 32-33.

<sup>5</sup> Fuadi, Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 20, No. 1, April 2018, hlm. 20.

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan...*, hlm. 47-52.

dan tidak berkaitan dengan bagaimana hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh sifat atau karakter (*personal trait*), genetika dan budaya. Orang akan berupaya untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan yang nyaman baginya (*comfortable level*). Dalam *cognitive theory*, kebahagiaan adalah produk dari pemikiran dan refleksi manusia atas perbedaan antara persepsi kehidupan yang sebenarnya dan seharusnya dimiliki. Kebahagiaan tidak dapat dihitung tetapi dapat diketahui. Dalam *affective theory*, kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Jika orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia mestinya bahagia.<sup>7</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimia al-Sa'adah*. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*.

Menurut al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal. Ia menjelaskan bahwa seandainya anda memandang ke arah ilmu, anda niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Anda pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu. Teori kebahagiaan, menurut al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan.<sup>8</sup>

Lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki rasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan peroleh bila ia melakukan

---

<sup>7</sup> Theresia Puji Rahayau, Determinan Kebahagiaan di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19 No. 1, April 2016. Hlm. 154.

<sup>8</sup> Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 156.

semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang tercipta untuknya. Kenikmatan mata pada gambar-gambar indah, kenikmatan telinga pada bunyi-bunyi yang merdu dan demikian semua anggota badan. Kenikmatan hati hanya dirasakan ketika mengetahui Allah (*ma'rifatulloh*), sebab ia diciptakan untuk melakukan hal itu. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan berbahagia. Manusia yang telah sampai pada *ma'rifat* Allah akan merasa senang dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikmatan hati adalah *ma'rifat*, setiap kali *ma'rifat* bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula. Karenanya, ketika manusia mengetahui sang menteri, maka ia akan senang, lebih-lebih jika tahu sang raja, maka kebahagiaannya tertentu besar lagi.

*Ma'rifah* dari segi bahasa berasal dari kata '*arafa, ya'rifu, irfan, ma'rifah* yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Dapat pula diartikan pengetahuan tentang rahasia hakikat agama. *Ma'rifah* adalah pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batin dengan mengetahui rahasianya. Dalam pengertian bahasa *ma'rifah* berarti mengetahui sesuatu apa adanya, atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan.<sup>9</sup>

Tak ada satu eksistensi pun di alam ini yang lebih mulia dari Allah Swt., sebab kemuliaan yang dimiliki, semua oleh sebab-Nya dan dari-Nya, semua keajaiban alam adalah karya-Nya, tak ada pengetahuan (*ma'rifah*) yang lebih mulia selain pengetahuan tentang-Nya, tak ada kenikmatan yang melebihi nikmat *ma'rifat*Nya, tak ada pemandangan indah yang melebihi hadirat-Nya. Semua nikmat dari nafsu duniawi, tergantung pada jiwa, ia akan berakhir bersama kematian, sedang pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, ia tidak lenyap bersama kematian, sebab hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak, cahayanya lebih besar, karena ia keluar dari rahim kegelapan menuju alam cahaya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Murni, Konsep *Ma'rifatullah* Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-karimah), *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 02, No. 1, Juni 2014. hlm. 132-133.

<sup>10</sup> Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali...*, hlm. 157.



Ibn Taimiyah berpendapat bahwa *ma'rifat* merupakan fithrah manusia yang dibawa sejak lahir. *Ma'rifat* bisa diperoleh oleh siapapun, baik muslim maupun non muslim tanpa melalui ilmu atau perantara, dan sarana untuk mencapai *ma'rifat* adalah *qolbu* (hati). Ibn taimiyah membuktikan kebenaran konsepnya dengan logika dan pengalaman hidup yang sering dialaminya dimana manusia tidak mungkin ada tanpa pencipta. Jika manusia sadar bahwa ia tidak menciptakan dirinya sendiri dan tidak diciptakan oleh orang lain, maka ia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa ada dzat pencipta yaitu Allah. Cara penggalian hakekat seperti ini dinamakan ilmu al-Qulub. *Ma'rifat* seperti ini akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan di dunia dan itu harus ditopang oleh pelaksanaan ibadah yang diperintahkan dan mengikuti jalan kenabian. Kemudian pada saat itu seseorang akan sampai pada tujuan paling tinggi yaitu kebahagiaan di akhirat sehingga ia bisa melihat apa yang tidak pernah dilihat mata dan mendengar apa yang tidak pernah didengar telinga dan apa yang tidak pernah terlintas di benak seseorang.<sup>11</sup>

*Ma'rifatullah* menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Menurut al-Ghazali *ma'rifatullah* merupakan sumber dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini. Kelezatan *ma'rifah* itu lebih kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain, yakni kelezatan-kelezatan nafsu syahwat, marah dan kelezatan dan panca indera yang lainnya. Dalam ungkapan lain, *ma'rifat* menurut al-Ghazali adalah tauhidnya para shiddiqin yang tidak melihat selain ke-Esaan Allah dalam seluruh apa yang tampak, dan menghilangkan hak-hak atas diri mereka. *Ma'rifat* adalah kondisi (hal) yang bermuara dari upaya-upaya mujahadat dan menghapus sifat-sifat yang jelek, pemutusan semua hubungan dengan makhluk, serta penghadapan inti/hakikat cita-cita kepada Allah yang dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Lalu Supriadi, Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Desember 2013, hlm. 434-345.

seseorang.<sup>12</sup> Lebih jauh lagi Ia memberi pandangan yang luas tentang kebahagiaan dan kelezatan bagi manusia untuk mencapai ma'rifatullah. Mengenal dan mencintai Sang Pencipta dengan sepenuhnya. Dengan demikian manusia akan memperoleh kesenangan yang luar biasa dari yang lainnya.<sup>13</sup>

Mengenal Allah swt adalah kewajiban bagi setiap manusia, demikian disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, karena dengan mengenal Tuhannya manusia akan mengenal dirinya. Menurut al-Ghazali seseorang tidak akan mampu mencapai derajat ma'rifatullah sebelum ia mengenal diri sendiri. Dengan demikian kemampuan manusia mencapai derajat ma'rifatullah tergantung pada kemampuannya mengenal diri sendiri. Juga sebaliknya manusia yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya, di permukaan bumi fana ini, begitu ajaran Islam.<sup>14</sup>

## **B. Mencapai kebahagiaan menurut Al-Ghazali**

Kebahagiaan adalah sesuatu yang dialami dan dirasakan hati, sedangkan hati tidaklah diam, melainkan amat dinamis. Oleh karena itu, keteguhan dan semangat dalam menempuh perjalanan hidup harus terus dipelihara agar kita bisa sampai tujuan. Kebahagiaan bukanlah kemampuan pikiran untuk merumuskannya. Kita tidak akan merasakan bahagia hanya dengan menghafalkan rumus-rumus, akan tetapi untuk memuwajudkannya perlu upaya-upaya yang nyata.<sup>15</sup>

Upaya meraih kebahagiaan adalah proses terus-menerus untuk mengumpulkan semua kebaikan: kekayaan, kehormatan, kepandaian, kecantikan, persahabatan dan lain sebagainya. Cara pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah menggunakan akal, karena akal adalah satu-satunya yang membedakan manusia dengan binatang. Akal digunakan untuk memilih yang benar dan yang lebih baik diantara yang kurang baik. Dalam pilihan tersebut kita tidak hanya melihat data yang ada, akan tetapi kemungkinan di masa depan.<sup>16</sup> Seringkali yang

---

<sup>12</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali..., hlm. 133.

<sup>13</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali..., hlm. 126.

<sup>14</sup> Murni, Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali..., hlm. 131.

<sup>15</sup> Ibnu Burdah, *Kebahagiaan Sejati*..., hlm. 29-32.

<sup>16</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*..., hlm. 44-45.

kurang baik kita korbakan demi sesuatu yang lebih baik di masa depan. Sedangkan menurut filosof sebelum Aristoteles, seperti Phytagoras, Socrates, dan Plato, kebahagiaan hanya bisa dicapai oleh jiwa, oleh karena itu ketika mengklasifikasikan bahagia mereka hanya membatasi pada bagian-bagian jiwa saja seperti: kearifan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Kebahagiaan hanya akan berkurang jika manusia mempunyai pikiran yang lemah., dengan demikian kemiskinan, nama baik, wibawa, ataupun kekurangan lain di luar badan tidak akan merusak nilai kebahagiaan.<sup>17</sup>

Menurut Aristoteles, kebahagiaan dibagi menjadi lima bagian, yaitu: *pertama* kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi, *kedua* kebahagiaan karena mempunyai kerabat, *ketiga* kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termasyhur, *keempat* kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal, *kelima* kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Menurut Aristoteles, dengan tercapainya kelima hal tersebut maka barulah manusia akan mencapai bahagia yang sempurna.<sup>18</sup>

Menurut Hamka, seorang filsuf, ulama dan sastrawan, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk mencapai kebahagiaan. Pertama harus ada *i' tiqad*, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua *yaqin*, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga *iman*, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan sehingga perlu adanya bukti lisan dan perbuatan. Terakhir adalah *addin*, yaitu penyerahan diri secara total pada Allah, penghambaan diri yang sempurna, artinya manusia menjalankan segala sesuatu dalam hidupnya secara ikhlas dan tidak merasa sedih berlebihan ketika keinginannya tidak sesuai rencana lantaran Allah lebih tahu jalan yang terbaik untuknya.

Lebih lanjut dijelaskan, menurut Hamka kebahagiaan dicapai dengan pemurnian, penyempurnaan akal dan melakukan sesuatu dengan metode intuisi

---

<sup>17</sup> Fuadi, Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 20, No. 1, April 2018, hlm. 19.

<sup>18</sup> Fuadi, Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 20, No. 1, April 2018, hlm. 19.

atau hati nurani (*qalb*). Karena hati nurani adalah masalah kedirian yang paling mendalam, yaitu hakikat kebenaran, sehingga makna dan tujuan hidup yang membawa kearah bahagia akan ditentukan pada hati nurani. Begitu juga dengan akal, menurut Hamka sebagai alat atau media sebagai sarana mencapai kebahagiaan. Akal menurut Hamka sesuai dengan fitrahnya senantiasa condong ke atas (kemuliaan, kebenaran, kebaikan dan kesucian), sedangkan hawa nafsu condong ke bawah (kehinaan, kesalahan, keburukan dan dosa). Dengan demikian, akal membawa kepada kebahagiaan, sementara hawa nafsu membawa kepada kesengsaraan atau penderitaan. Kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai akal adalah ma' rifatullah, yakni mengenal Allah dengan kualitas haqq al-yaqin, inilah puncak kebahagiaan, kenikmatan dan kelezatan, yang diistilahkan Hamka sebagai kebahagiaan sejati atau kebahagiaan utama. Karena kebahagiaan sejati itu adalah mengenal Allah, maka jalan utama menuju pengenalan terhadap Allah (ma' rifatullah) adalah dengan memberdayakan akal.<sup>19</sup>

Dalam tasawuf, para ulama menyusun suatu system yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Sistem ini merupakan dasar didikan dalam latihan ruhani (*riyadah*) bagi para sufi yang tersusun dalam tiga tingkat yaitu:

#### 1. Takhalli

*Takhali* merupakan upaya seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir dan batin mengganggu keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup manusia. Sebab maksiat itu mengotori jiwa manusia sehingga menjadikan hijab yang membatasi dirinya dengan Allah. Upaya membersihkan diri dari maksiat lahir dan batin merupakan langkah awal seseorang dalam menempuh tasawuf untuk membuka hijab manusia dalam berhubungan dengan Allah.<sup>20</sup>

#### 2. Tahalli

---

<sup>19</sup> Harmaini dan Alma Yulianti, Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014, hlm. 115-116.

<sup>20</sup> Raofi'udin, Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik, dimuat dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013. hlm. 8-9.

Taḥallī merupakan upaya seseorang untuk mengisi dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Taḥalli dilakukan setelah seseorang membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori jiwanya dari bermacam sifat tercela dan maksiat. Selanjutnya dibarengi dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang, karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran cahaya Tuhan.

### 3. Maqāmāt

Maqamat adalah bentuk jamak dari *maqam*. *Maqam* secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokas, posisi, atau tingkatan. Secara terminologis berarti kedudukan spiritual. Abū Naṣr al-Sarrāj mendefinisikan *maqamat* sebagai:

“Kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (*mujahadah*), latihan-latihan spiritual (*riyadah*), dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah serta memutuskan selain-Nya.”

Abu Naṣr al-Sarraḡ, dalam kitabnya *al-Luma'*, menyebutkan 7 *maqāmāt* yang harus ditempuh oleh *salik*, yaitu *tawbah*, *wara*, *zuhud*, *faqr*, *ṣabar*, *tawakal*, dan *riḍa*.

### 4. Aḥwal

*Aḥwal* adalah jama' dari *ḥal* yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dalam oleh para sufi dalam menempuh jalan untuk dekat kepada Tuhan. Atau, situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan berasal dari hasil usahanya. *Aḥwal* atau *ḥal* merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, sedih, takut, dan sebagainya. Dapat juga diartikan sebagai keadaan-keadaan spiritual sebagai anugerah dan karunia Allah kepada hati para penempuh jalan spiritual.

### 5. Tajalli

*Tajalli* inilah yang sesungguhnya dinanti para penempuh jalan spiritual untuk meraih kebahagiaan yang diidam-idamkan. *Tajalli* adalah merasakan

adanya rasa ketuhanan yang sampai pada kenyataan ketuhanan, yakni lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan ketika tampak wajah Allah.

Dalam perspektif Al-Ghazali, tasawuf merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kesempurnaan hidup manusia dapat diperoleh dengan mengaktualisasikan kesempurnaan batin, dan kesempurnaan batin hanya dapat ditempuh dengan jalan tasawuf. Karakteristik tasawuf yang dikembangkan oleh Al-Ghazali adalah tasawuf sunni yang bertumpu pada kesucian rohani serta keluhuran budi yang merupakan perwujudan paling otentik dari religiusitas seseorang.<sup>21</sup>

Seribu tahun yang lalu, Al-Ghazali telah menulis kitab *Kimiya ' Sa ' adat* yang antara lain di dalamnya menyebutkan proses penyembuhan hati adalah dengan kembali pada keimanana kepada Dzat Yang Maha Tinggi. *Kimiya ' Sa ' adat* atau kimia kebahagiaan, meringkas proses mencapai kebahagiaan manusia melalui 5 tahap, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah.

#### 1. Pengetahuan Tentang Diri

Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, seperti dalam hadits: “siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal tuhanya”. Tidak ada yang lebih dekat kecuali dirimu sendiri. Jika tidak mengetahui dirimu sendiri bagaimana bisa mengetahui yang lain. Pengetahuan tentang diri yang dimaksud adalah seperti jawaban dari pertanyaan siapa aku dan dari mana aku datang?, kemana aku akan pergi?, apa tujuan ada didunia ini? dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?<sup>22</sup>

Mengenali penciptaan dirinya akan membawa manusia menuju keberadaan Tuhan. Dengan merenungi struktur tubuhnya yang menakjubkan ia menyadari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Dengan merenungi karunia yang berlimpah ia akan menyadari cinta-Nya. Begitulah mengenal diri

---

<sup>21</sup> Lalu Supriadi, Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah, *Jurnal Stuidi Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Desember 2013, hlm. 424-425.

<sup>22</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm. 9-11.

sebagai kunci untuk mengenal Tuhan. Bukan saja dari sifat-sifat manusia merupakan pantulan dari sifat-sifat tuhan, melainkan keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia pada pemahamana tentang keberadaan Allah.<sup>23</sup>

Namun, dibandingkan dengan jasad beserta fungsi-fungsinya, pengetahuan tentang jiwa lebih banyak berperan membawa manusia pada pengetahuan Tuhan. Jika jasad diibaratkan seperti kuda, maka jiwa adalah penunggangnya. Sebenarnya manusia merupakan makhluk yang teramat lemah dan hina di dunia ini. Kebernilaian dan keutamaanya hanya akan terwujud di akhirat. Adanya kesadaran diri sebagai makhluk terbaik dan paling unggul, harus disertai adanya usaha untuk mengetahui ketidakberdayaanya, sehingga pengetahuan itu akan menjadi kunci pembuka pintu pengetahuan tentang Allah.<sup>24</sup>

## 2. Pengetahuan Tentang Tuhan

Komponen tertinggi dari diri manusia adalah akal, yang mampu merenungkan tentang Tuhan. Adanya akal itulah yang membawa manusia memiliki derajat lebih tinggi dari hewan. Semakin tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya. Manusia harus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan-Nya yang kemudian melakukan perenungan untuk sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Pandangan manusia tentang Tuhanya akan menentukan nasibnya di masa depan. Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan. Satu bagian penting dari pengetahuan Tuhan timbul ketika perenungan tentang jasad manusia yang begitu kompleks terbentuk hanya dari satu tetes air mani dengan kekuasaan-Nya.<sup>25</sup>

## 3. Pengetahuan Tentang Dunia

---

<sup>23</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 31-32.

<sup>24</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 25-26.

<sup>25</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm. 11-24

Selama manusia hidup di dunia ini harus menjalankan dua hal penting yaitu melindungi dan memelihara jiwanya serta merawat dan mengembangkan jasadnya. Jiwa akan terpelihara dengan pengetahuan dan cinta kepada Allah. Sebaliknya jiwa akan hancur jika seseorang tunduk akan cinta selain kepada Allah. Untuk bertahan hidup dan berkembang, jasad hanya membutuhkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tetapi nafsu jasmani yang tertanam dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan itu cenderung memberontak melawan nalar, karenanya nafsu jasmani harus dikendalikan dengan hukum-hukum Tuhan yang diajarkan oleh Nabi.<sup>26</sup>

Dunia cenderung menipu dan memperdaya manusia. Dalam pandangan manusia dunia seolah-olah menjadi tempat tinggal yang kekal. Tak khayal jika banyak manusia yang berusaha menghabiskan waktu dan tenaga untuk mengumpulkan harta demi kesenangan hidup di dunia. Jika direnungkan kehidupan dunia di masa lalu dan kehidupan dunia dimasa mendatang ketika dunia ini telah sirna maka mengetahui bahwa kehidupan ini bagaikan sebuah perjalanan yang yang tahapanya dilalui oleh tahun, bulan, hari, dan detik. Artinya betapa bodohnya orang yang hanya berupaya menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang abadi dan menyusun rencana kedepan untuk meraih apa yang diinginkan di dunia, padahal belum tentu kita besok masih hidup atau tidak.<sup>27</sup>

Dunia menipu manusia dengan cara yang lain seperti menampilkan diri sebagai sesuatu yang remeh dan sepele, akan tetapi setelah dikejar ternyata punya cabang yang banyak dan panjang sehingga seluruh waktu dan energy manusia dihabiskan untuk mengejarnya. Nabi Isa a.s berkata, “pecinta dunia itu seperti orang yang meminum air laut, semakin banyak minum semakin haus, sampai ia akhirnya mati akibat dahaga yang tak terpuaskan”.

---

<sup>26</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 49-50.

<sup>27</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 51-53.



Rasululloh saw bersabda, “kau tidak bisa bergelut dengan dunia tanpa terkotori olehnya, sebagaimana kau menyelam tanpa menjadi basah”.<sup>28</sup>

#### 4. Pengetahuan Tentang Akhirat

Al-qur'an dan Sunnah memberikan pengetahuan bahwa dalam kehidupan di akhirat ada yang namanya konsep nikmat surga dan siksa neraka. Namun, hal yang lebih penting adalah yang sering terlupa adalah adanya surge ruhani dan neraka ruhani. Mengenai surga ruhai, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, “tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa”. Bentuk neraka ruhani yang pertama adalah berpisahannya seseorang secara paksa dari dunia yang dicintainya atau kematian. Kedua rasa malu, yaitu ketika seseorang dibangkitkan dari kuburnya untuk melihat hasil perbuatannya selama di dunia. Ketiga adalah kekecewaan dan kegagalan mencapai objek eksistensi yang sejati. Manusia diciptakan untuk memantulkan cahaya pengetahuan tentang Tuhan, namun jika ia selama hidup di dunia tertutup nafsu dunia, maka di akhiratnya ia akan gagal mencapai tujuan penciptaannya.<sup>29</sup>

Semua derita yang ditanggung jiwa setelah kematian disebabkan oleh cinta dunia yang berlebihan. Urusan utama manusia hidup di dunia ini adalah untuk mempersiapkan diri bagi masa akhirat yang akan datang, dan keselamatan hanya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah.

#### 5. Cinta kepada Allah

Kesempurnaan manusia tercapai jika cinta kepada Allah memenuhi dan menguasai hatinya. Seandainya cinta kepada Allah tidak sepenuhnya menguasai hati, setidaknya ia menjadi perasaan paling dominan mengalahkan kecintaannya kepada selain-Nya. Seperti sabda nabi saw “sebelum seseorang mencintai Allah dan Nabi-Nya melebihi cintanya kepada yang lain, maka imanya tidak benar”. Ada beberapa faktor-faktor yang membangkitkan

---

<sup>28</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 54-55.

<sup>29</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 60-73.

kecintaan kepada Allah. Pertama, manusia mencintai dirinya dan kesempurnaan dari sifatnya, perasaan ini akan mengantarkan kecintaan kepada Allah, karena keberadaan manusia dan sifat-sifatnya tak lain adalah anugerah Allah. Kedua, rasa cinta manusia kepada pendukungnya. Sesungguhnya yang senantiasa mendukung dan membantu manusia hanyalah Allah. Kebaikan apapun yang diterimanya dari sesamanya tidak lain disebabkan oleh dorongan Allah. Ketiga, perenungan terhadap sifat-sifat, kebijakan, dan kekuasaan Allah. Keempat, adanya kemiripan antara manusia dan Allah, seperti sabda Nabi, “sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam kemiripan dengan-Nya”.<sup>30</sup> Ada beberapa tanda-tanda kecintaan manusia dengan Tuhanya, diantaranya:

- a) tidak takut mati
- b) kesedihan untuk mengorbankan segala keinginan untuk mengikuti kehendak Allah.
- c) Pikiran yang selalu diisi dengan dzikir kepada Allah
- d) Mencintai al-Qur'an dan nabi Muhammad serta semua makhluk ciptaan-Nya
- e) Memiliki keinginan kuat untuk terus melakukan ibadah
- f) Ringan dalam melaksanakan ibadah
- g) Mencintai orang yang taat kepada Allah dan membenci yang mengingkari-Nya.<sup>31</sup>

#### 6. Melihat Allah

Melihat Allah adalah puncak kebahagiaan manusia. Semua anggota dalam diri manusia memiliki fungsi tersendiri yang harus dipenuhi. Masing-masing punya kebaikan tersendiri, mulai dari nafsu jasadi yang paling rendah hingga pemahaman intelektual yang tertinggi. Semakin tinggi pengetahuan manusia maka semakin besar kegembiraannya. Allah merupakan objek pengetahuan tertinggi, artinya pengetahuannya tentang-Nya pasti akan

---

<sup>30</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 132-142.

<sup>31</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 154-159.

memberikan kesenangan yang besar. Orang yang mengenal Allah di dunia ini akan merasa telah berada di surga. Namun nikmat pengetahuan masih jauh lebih kecil dari pada nikmat penglihatan. Misalnya melihat orang yang kita cintai memberikan kenikmatan dan kesenangan yang lebih besar dari pada hanya memikirkan dan melamunkannya. Pengetahuan yang dicapai di bumi kelak akan menjelma menjadi penampakan Tuhan di akhirat. Orang tak pernah mempelajari pengetahuan itu tak akan melihat Tuhan. Tuhan hanya akan menampakan diri-Nya kepada orang-orang yang mengetahui-Nya dengan penampakan yang berbeda-beda sesuai kadar tingkatan pengetahuan mereka. Orang yang hatinya telah dikuasai cinta kepada Allah akan merasakan lebih banyak kebahagiaan dari penampakan-Nya, dibanding orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepada-Nya. Seperti halnya dua orang yang sama-sama memiliki penglihatan yang tajam ketika melihat wajah yang cantik, orang yang mencintai wajah itu pasti akan lebih merasakan bahagia dari pada yang tanpa didasari rasa cinta. Agar mendapatkan kebahagiaan yang sempurna pengetahuan haruslah diiringi dengan cinta, dan cinta kepada Allah tak bias mengisi hati manusia sebelum hatinya disucikan dengan zuhud dari cinta dunia.<sup>32</sup>

Sungguh telah tersesat orang yang menduga bahwa kebahagiaan di akhirat bisa dinikmati tanpa kecintaan kepada Allah. Sebab tujuan utama kehidupan manusia adalah sampai kepada Allah, sebagaimana sampainya seseorang pada sesuatu yang didambakannya. Kebahagiaan bertemu dengan-Nya setelah berhasil melewati berbagai rintangan itulah kebahagiaan puncak manusia di akhirat. Namun kebahagiaan itu takkan pernah dirasakan oleh orang yang tak pernah mencintai-Nya dan tak merasa senang kepada-Nya di dunia. Jika rasa cintanya kepada Allah kecil maka perasaan senangnya pun akan kecil ketika di akhirat. Kesimpulannya, kebahagiaan kita di masa datang

---

<sup>32</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 143-146.

sama persis dengan kadarnya dengan kecintaan kita kepada Allah di masa sekarang.<sup>33</sup>

Dengan demikian, para budak dunia tidak akan merasakan kenikmatan akhirat. Kebahagiaan ruhaniah di akhirat tidak akan mereka peroleh, bahkan hanya penderitaan yang mereka rasakan. Akhirat adalah dunia ruh yang merupakan pengejawantahan dari keindahan Allah. Karenanya, tak layak kebahagiaan akhirat didapatkan oleh orang yang berperilaku kotor dan bergelimang syahwat duniawi. Kebahagiaan ini hanya akan diberikan kepada orang berusaha menggapainya dengan kecintaan kepada Allah, dengan perilaku zuhud, pendekatan ibadah, dan perenungan dzikir. Seperti disebutkan dalam ayat, “orang yang telah menyucikan jiwanya akan berbahagia dan orang yang mengotori jiwanya akan merugi”.<sup>34</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>33</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 150-151.

<sup>34</sup> Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, *Kimiya Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*..., hlm. 152-154.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian tentang konsep bahagia menurut Al-Ghazali, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa menurut Al-Ghazali segala sesuatu memiliki rasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan diperoleh bila ia melakukan semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang tercipta untuknya. Kenikmatan mata pada gambar-gambar indah, kenikmatan telinga pada bunyi-bunyi yang merdu dan demikian semua anggota badan. Kenikmatan hati hanya dirasakan ketika mengetahui Allah (*ma'rifatulloh*), sebab ia diciptakan untuk melakukan hal itu. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan berbahagia. Al-Ghazali menempatkan kebahagiaan batin sebagai target dari kebahagiaan itu sendiri. Manusia yang telah sampai pada *ma'rifat* Allah akan merasa senang dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikmatan hati adalah *ma'rifat*, setiap kali *ma'rifat* bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula. Tingkatan tersebut membawa pemahaman pada manusia bahwa apa yang diciptakan Allah pada manusia dengan kehendak-Nya, artinya segala sesuatu yang terjadi sedih maupun bahagia kita kembalikan kepada Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya' Sa'adat* atau kimia kebahagiaan, meringkas proses mencapai kebahagiaan manusia melalui 5 tahap, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan kecintaan kepada Allah. Kelima tahapan itu yang akan membawa dan mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis menyarankan agar semua tahapan dalam proses pencapaian kebahagiaan tidak hanya sekedar menjadi

rujukan teori semata, akan tetapi yang terpenting adalah setelah semua pemahaman didapatkan, maka berusaha untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan niat mendekati diri kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan yang hakiki seperti yang disebutkan oleh imam Al-Ghazali. Karena sebaik-baiknya ilmu adalah yang diimplementasikan walaupun jumlahnya sedikit.

Penulis menyarankan Sebagai lulusan jurusan bimbingan dan konseling yang kedepannya memiliki cita-cita menjadi seorang konselor punya tanggung jawab untuk membimbing kliennya agar dapat memaknai hidupnya dengan positif dimana bahagia sebagai tujuan hidup yang bisa didapat.

Penulis juga menyarankan kepada penulis lainya yang terkhusus akan mengkaji tentang pemikiran Al-Ghazali agar dapat meneliti dalam persektif yang berbeda, karena banyaknya pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang belum banyak diteliti. Peneliti lain dapat mencari pembaruan pembahasan dari yang belum pernah diteliti atau memperdalam pemahasan dari penelitan yang sudah ada secara lebih lanjut, sehingga dapat memberikan kebaikan hikmah tersendiri bagi penulis maupun pembaca.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan bagi seluruh alam ini. Teriring puji syukur dan terucap *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia, manusia dengan akhlak sempurna dan manusia yang menjadi tuannya para utusan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia membantu baik dengan tenaga, pikiran maupun materi dalam rangka penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat berbagai keterbatasan yang ada pada diri penulis. Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan

demi menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis secara khusus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Mundzir, Muhammad Darwis. 2015. Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea). *Skripsi*. Tulungagung: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Al-Ghazali. 2001. *Kimiya Al-Sa'adah: Kimia Ruhani Meraih Kebahagiaan Abadi*. terj. The Alchemy of Happiness. Jakarta: Zaman.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Jakarta: AMZAH.
- Aziz, Abdul. 2018. Konsepsi Manajemen Kompensasi Guru Menurut Al Ghazali. *Tesis*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bastaman, HD. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam. Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bisri, Mustofa. 2007. *Metode Tasawuf Al-Ghazali Merambah Jalan Kebahagiaan*. Surabaya: Pelita Dunia.
- Burdah, Ibnu. 2011. *Kebahagiaan Sejati*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fuad Muskinul. 2015. Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Jurnal Komunika*. Vol. 9. No. 1. Januari – Juni.
- Fuadi. 2018. Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan. *Jurnal Ar-Raniry*. Vol. 20. No. 1. April.
- H.D, Bastaman. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamim, Khairul. 2016. Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat. *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13. No. 2. Juni.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. 1987. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. *Tasawuf Moderen*. 1990. Jakarta: Pustaka Panjimas.



- Hamzah, Ya'qub. 1980. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Harmaini dan Alma Yulianti. 2014. Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia, *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Juni.
- Harmaini dan Alma Yulianti. 2014. Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia, *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Juni
- Husen, Yenni Mutia. 2018. Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perpektif Al-Ghazali. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Jusmiati. 2017. Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal, *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13. No 2. Desember.
- Latif, Lukman. 2016. Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. Tesis. Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malik Ibarahim Malang.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MS, Abu Bakar. 2018. Psikologi Transpersonal Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi. *Jurnal Madania*. Vol. 8. No. 2.
- Munif, Muhammad Rifqi. 2017. Ranah Afektif dalam Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Kimia Al-Sangadah. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Salaltiga.
- Murni. 2014. Konsep Ma'rifatullah menurut Al-Ghazali Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-karimah. *International Jurnal of Islamic Studies*. Vol. 2. No. 1. Juni.
- Myers, David G. 2012. *Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Najati, Usman. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Noviyanti, Nurngaliyah. 2017. Konsep hati Prespektif Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumudin. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Prayitno dan amti, Erman. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahayau, Theresia Puji. 2016. Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 19 No. 1. April.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: Uin-Malang Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Raofi'udin. 2013. Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik. *Jurnal Teologia*. Vol. 24. No. 2. Juli-Desember.
- Rusydi, Teuku Eddy Faisal. 2007. *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABUKUPRESS.
- Supriadi, Lalu. 2013. Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah. *Jurnal Stuidi KeIslaman*. Vol. 17. No. 2. Desember.
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Yudhawati, Dian. 2018. Implementasi Psikologi Positif dalam Pengembangan Kepribadian Manusia. *Jurnal PSYCHO IDEA*. Vol. 16 No. 2. Juli.
- Zahara, Ulya, 2018. Konsep Kebahagiaan dalam Perspekti Al-Quran (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik). *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Zaini, Ahmad. 2016. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2. No. 1.